

**PENGGUNAAN TEKNIK *DISCRETE TRIAL TRAINING*  
UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN  
MENGIKUTI PERINTAH PADA ANAK DENGAN  
AUTISME**

*(Single Subject Research)*



MIRANTI NURLIANDRA LESTARI

1335121153

Pendidikan Luar Biasa

SKRIPSI

Ditulis untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan dalam  
Mendapatkan Gelar Sarjana Pendidikan

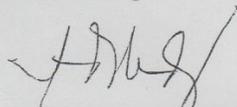
**FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA  
2016**

**LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING DAN  
PENGESAHAN PANITIA SIDANG SKRIPSI**

Judul : **PENGGUNAAN TEKNIK DISCRETE TRIAL TRAINING  
UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN MENGIKUTI  
PERINTAH PADA ANAK DENGAN AUTISME (SINGLE  
SUBJECT RESEARCH)**

Nama : Miranti Nurliandra Lestari  
No. Registrasi : 1335121153  
Program Studi : Pendidikan Luar Biasa  
Tanggal Ujian : 20 Januari 2016

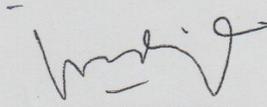
Pembimbing I



**Dr. Indina Tarjih, M.Pd.**

**NIP. 19640928199032002**

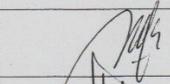
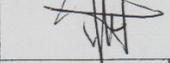
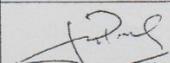
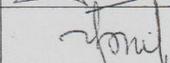
Pembimbing II



**Indra Jaya, M. Pd.**

**NIP. 197808222002122001**

**Panitia Sidang Skripsi**

<b>Nama</b>	<b>TandaTangan</b>	<b>Tanggal</b>
Dr. Sofia Hartati, M. Si. (Penanggung Jawab)		
Dr. Gantina Komalasari, M. Psi. (Wakil Penanggung Jawab)		
Drs. Ibrahim Abidin, M.Pd (Ketua Penguji)		2-1-2016
Siti Nuraini P., M. Sp. Ed. (Penguji I)		3-1-2016
M. Arief Taboer, M. Pd. (Penguji II)		2-2-2016

**PENGGUNAAN TEKNIK *DISCRETE TRIAL TRAINING* UNTUK  
MENINGKATKAN KETERAMPILAN MENGIKUTI PERINTAH PADA ANAK  
DENGAN AUTISME (*Single Subject Research*)**

(2016)

Miranti Nurliandra Lestari

**ABSTRAK**

Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan untuk mengetahui apakah penggunaan teknik *Discrete Trial Training* mampu meningkatkan keterampilan mengikuti perintah pada anak dengan autisme berusia 8 tahun yang beralamat di Taman Cikunir Indah Bekasi. Penelitian ini merupakan penelitian subjek tunggal (*Single Subject Research*) dengan disain A-B-A dan dianalisis menggunakan analisis visual dalam kondisi. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan observasi dan pencatatan skor perolehan pada tiap fase. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan teknik *Discrete Trial Training* mampu meningkatkan keterampilan mengikuti perintah pada anak dengan Autisme. Hasil penelitian ini di dukung oleh adanya peningkatan skor perolehan dari sebelum dilakukannya intervensi dengan menggunakan teknik *Discrete Trial Training*. Oleh sebab itu, orang tua perlu mengembangkan keterampilan-keterampilan lain yang diperlukan anak dalam kehidupannya sehari-hari dengan menggunakan teknik teknik *Discrete Trial Training*.

Kata Kunci: Teknik *Discrete Trial Training*, Keterampilan Mengikuti Perintah, Autisme

**THE APPLICATION OF DISCRETE TRIAL TRAINING (DTT) FOR  
RESPONDING INSTRUCTION SKILL DEVELOPMENT OF CHILDREN  
WITH AUTISME (Single Subject Research)**

(2016)

Miranti Nurliandra Lestari

**ABSTRACT**

*This reseach aimed to find that Discrete Trial Training can develop responding instruction skill for children with autisme. The children with autisme is 8<sup>th</sup> years old and living at Taman Cikunir Indah Bekasi. This research is single subject research which designed with A-B-A and analyzed by inspection visual analysis. Data were collected throught observation and recording of result scores in every fase. The result of this research showed that the applicated of Discrete Trial Training can developed the responding instruction skill of children with autisme. The result of this research is supported by the rising of result scores which compared with the scores before apply Discrete Trial Training. Thus, parent should develop another skills who needed by children in daily living apply Discrete Trial Training as one of the methods.*

Keyword: Teknik Discrete Trial Training, Responding Instruction Skill, Autisme

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini, mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta:

Nama : Miranti Nurliandra Lestari  
No. Registrasi : 1335121153  
Jurusan : Pendidikan Luar Biasa

Menyatakan bahwa skripsi yang saya buat dengan judul "**Penggunaan Teknik *Discrete Trial Training (Dtt)* untuk Meningkatkan Keterampilan Mengikuti Perintah Pada Anak Dengan Autisme (*Single Subject Research*)**" adalah:

1. Dibuat dan diselesaikan oleh saya sendiri, berdasarkan data yang diperoleh dari hasil penelitian pada bulan Juli-Desember 2015.
2. Bukan merupakan duplikasi skripsi yang pernah dibuat oleh orang lain atau jiplakan karya tulis orang lain dan bukan terjemahan karya tulis orang lain.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan saya bersedia menanggung segala akibat yang timbul jika pernyataan saya ini tidak benar.

Jakarta, Desember 2015

Yang membuat pernyataan,

  
6000  
ENAM RIBU RUPIAH  
(Miranti Nurliandra Lestari)

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah Yang Maha Kuasa, karena atas rahmat dan karunia-Nya skripsi yang berjudul “Penggunaan Teknik *Discrete Trial Training* untuk Meningkatkan Keterampilan Mengikuti Perintah pada Anak dengan Autisme” ini dapat diselesaikan dengan baik.

Peneliti menyadari bahwa terselesaikannya skripsi ini adalah berkat dukungan dari berbagai pihak, khususnya dari para pembimbing yang telah membimbing peneliti dengan baik selama pembuatan skripsi ini. Untuk itu, peneliti menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada pihak-pihak yang telah membantu peneliti.

Pertama, peneliti mengucapkan terima kasih kepada Dr. Indina Tarjiah, M.Pd., selaku pembimbing I sekaligus selaku Ketua Program Studi Pendidikan Khusus yang telah banyak memberikan arahan, dukungan dan waktu bagi perkembangan skripsi peneliti. Kedua, peneliti mengucapkan terima kasih banyak kepada Indra Jaya, M.Pd., selaku pembimbing II yang telah senantiasa meluangkan waktu untuk mengarahkan dan membimbing sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan dengan sangat baik.

Ketiga peneliti mengucapkan terima kasih kepada Dr. Sofia Hartati, M.Si., selaku Dekan FIP UNJ dan Dr. Gantina Komalasari, M.Psi., selaku Pembantu Dekan I. Peneliti juga mengucapkan terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya untuk seluruh dosen program studi Pendidikan Khusus Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat bagi peneliti.

Keempat, penyusunan skripsi ini tak pernah lepas dari do'a, kesabaran dan dukungan penuh dari orang tua yang begitu besar sehingga semua yang terlewati selama menempuh pendidikan terasa begitu lancar dan mudah.

Terakhir, peneliti juga mengucapkan terima kasih kepada mahasiswa PKh angkatan 2012 yang telah bersedia menyediakan waktu untuk mendiskusikan dan membantu hal-hal yang terkait dengan skripsi ini. Peneliti berharap bahwa skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak khususnya bagi civitas akademika Universitas Negeri Jakarta.

Jakarta, 20 Januari 2016  
Peneliti,

**Miranti Nurliandra L**

## DAFTAR ISI

	Hlm
LEMBAR PENGESAHAN .....	i
ABSTRAK .....	ii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN KARYA .....	iv
KATA PENGANTAR .....	v
DAFTAR ISI .....	vi
DAFTAR GAMBAR .....	viii
DAFTAR TABEL .....	ix
DAFTAR GRAFIK .....	x
BAB I PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Identifikasi Masalah .....	5
C. Pembatasan Masalah .....	5
D. Perumusan Masalah .....	6
E. Manfaat Penelitian .....	6
BAB II ACUAN TEORETIK .....	8
A. Keterampilan Mengikuti Perintah pada Anak dengan Autisme .....	8
1. Pengertian Keterampilan Mengikuti Perintah .....	8
2. Pengertian Autisme .....	10
3. Karakteristik Anak dengan Autisme .....	14
4. Tipe-tipe Autisme .....	17
5. Hambatan-hambatan yang dialami anak dengan autisme .....	20
B. Penggunaan Teknik <i>Discrete Trial Training</i> .....	23
1. Pengertian <i>Discrete Trial Training</i> .....	23
2. Manfaat <i>Discrete Trial Training</i> .....	26
3. Kelebihan <i>Discrete Trial Training</i> .....	27
4. Langkah-langkah Pelaksanaan <i>Discrete Trial</i> <i>Training</i> .....	28
C. Kerangka Berpikir .....	37
D. Hipotesis Tindakan .....	38
BAB III METODOLOGI PENELITIAN .....	39
A. Tujuan Penelitian .....	39
B. Waktu dan Tempat Penelitian .....	39
C. Metode dan Disain Penelitian .....	40

	D. Subjek Penelitian .....	41
	E. Variabel Terikat .....	42
	F. Variabel Bebas .....	42
	G. Setting Penelitian .....	43
	H. Perlengkapan .....	43
	I. Desain Penelitian .....	43
	J. Tahapan dan Prosedur Penelitian .....	45
	K. Hasil Intervensi Tindakan .....	47
	L. Instrumen Penelitian .....	47
	M. Teknik Pemeriksaan Data .....	49
	N. Teknik Pemeriksaan Kepercayaan .....	50
	O. Analisis Data dan Interpretasi Hasil Analisis .....	50
BAB IV	HASIL DAN PEMBAHASAN .....	54
	A. Deskripsi Data Hasil Penelitian .....	54
	1. Deskripsi Data Asesmen Awal ( <i>Baseline A1</i> ) .....	54
	2. Deskripsi Data Tindakan (Intervensi) .....	63
	3. Deskripsi Data Setelah Tindakan ( <i>Baseline A2</i> ) ..	70
	B. Analisis Data Hasil Penelitian .....	76
	1. Analisis Data Perilaku 1 .....	76
	2. Analisis Data Perilaku 2 .....	84
	3. Analisis Data Perilaku 3 .....	91
	C. Interpretasi Hasil Analisis Data .....	98
BAB V	KESIMPULAN DAN SARAN .....	100
	1. Kesimpulan .....	100
	2. Implikasi .....	101
	3. Saran .....	102
	Daftar Pustaka .....	104
	Lampiran .....	105

## DAFTAR GAMBAR

	Hlm
Gambar 2.1 Komponen <i>Discrete Trial Training</i> .....	30
Gambar 2.2 Langkah-langkah Pelaksanaan <i>DTT</i> untuk perintah <i>duduk</i> .....	33
Gambar 2.3 Langkah-langkah Pelaksanaan <i>DTT</i> untuk perintah <i>berdiri</i> .....	34
Gambar 2.3 Langkah-langkah Pelaksanaan <i>DTT</i> untuk perintah <i>kemari</i> .....	35

## DAFTAR TABEL

	Hlm
Tabel 3.1 Kisi-kisi Instrumen Penelitian .....	49
Tabel 4.1 Perolehan Skor Pada Fase <i>Baseline 1</i> (A1) .....	55
Tabel 4.2 Perolehan Skor pada Fase Intervensi (B) .....	64
Tabel 4.3 Perolehan Skor pada Fase <i>Baseline 2</i> (A2) .....	71
Tabel 4.4 Perolehan Skor Keterampilan Mengikuti Perintah pada Tahap <i>Baseline 1</i> (A1), Intervensi (B) dan <i>Baseline 2</i> (A2).....	75
Tabel 4.5 Rangkuman Hasil Analisis Visual Dalam Kondisi Pada Skor Perolehan Keterampilan Mengikuti Perintah “Duduk”.....	81
Tabel 4.6 Rangkuman Hasil Analisis Visual Dalam Kondisi Pada Skor Perolehan Keterampilan Mengikuti Perintah “Berdiri”.....	88
Tabel 4.7 Rangkuman Hasil Analisis Visual Dalam Kondisi Pada Skor Perolehan Keterampilan Mengikuti Perintah “Kemari”.....	95

## DAFTAR GRAFIK

	Hlm
Grafik 4.1 Grafik Perolehan Skor Keterampilan Mengikuti Perintah “duduk” fase baseline A1 .....	58
Grafik 4.2 Grafik Perolehan Skor Keterampilan Mengikuti Perintah “berdiri” fase baseline A1 .....	60
Grafik 4.3 Grafik Perolehan Skor Keterampilan Mengikuti Perintah “kemari” fase baseline A1 .....	62
Grafik 4.4 Grafik Perolehan Skor Keterampilan Mengikuti Perintah “duduk” fase intervensi (B) .....	64
Grafik 4.5 Grafik Perolehan Skor Keterampilan Mengikuti Perintah “berdiri” fase intervensi (B) .....	65
Grafik 4.6 Grafik Perolehan Skor Keterampilan Mengikuti Perintah “kemari” fase intervensi (B) .....	65
Grafik 4.7 Grafik Perolehan Skor Keterampilan Mengikuti Perintah “duduk” fase baseline A2 .....	71
Grafik 4.8 Grafik Perolehan Skor Keterampilan Mengikuti Perintah “berdiri” fase baseline A2 .....	72
Grafik 4.9 Grafik Perolehan Skor Keterampilan Mengikuti Perintah “kemari” fase baseline A2 .....	72
Grafik 4.10 Grafik Analisis Belah Tengah Perolehan Skor Keterampilan Mengikuti Perintah “Duduk” Tahap A1, B dan A2 .....	77
Grafik 4.11 Grafik Analisis Belah Tengah Perolehan Skor Keterampilan Mengikuti Perintah “Berdiri” Tahap A1, B dan A2 .....	84
Grafik 4.12 Grafik Analisis Belah Tengah Perolehan Skor Keterampilan Mengikuti Perintah “Kemari” Tahap A1, B dan A2 .....	91

## DAFTAR LAMPIRAN

	Hlm
Lampiran 1	Identitas Anak ..... 106
Lampiran 2	Laporan Hasil Asesmen ..... 110
Lampiran 3	Program Pembelajaran Individual ..... 112
Lampiran 4	Pedoman Observasi Lapangan ..... 113
Lampiran 5	Perolehan Skor Keterampilan Mengikuti Perintah Tahap Baseline 1, Intervensi dan Baseline 2 ..... 131
Lampiran 6	Jadwal Kegiatan Penelitian ..... 132
Lampiran 7	Foto/Dokumentasi ..... 137
Lampiran 8	Surat Izin Penelitian ..... 150
Lampiran 9	Surat Pernyataan Orang Tua ..... 151
Lampiran 10	Daftar Riwayat Hidup ..... 152

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Penelitian**

Keterampilan mengikuti perintah adalah hal yang penting untuk dikuasai seorang anak karena merupakan batu pijakan untuk menguasai keterampilan lain. Namun, bagi anak dengan autisme, yaitu anak berkebutuhan khusus yang memiliki hambatan dalam perkembangan, keterampilan mengikuti perintah ini sulit dikuasai tanpa intervensi khusus. Kondisi ini menyebabkan anak dengan autisme membutuhkan bimbingan dan dukungan yang lebih dari orang tua, guru dan lingkungannya untuk dapat menguasai berbagai keterampilan.

Mengingat pentingnya penguasaan keterampilan mengikuti perintah, anak dengan autisme memerlukan penanganan sejak dini. Tanpa penanganan tersebut, anak dengan autisme akan kesulitan untuk membangun komunikasi dan interaksi dengan orang lain serta mungkin akan mengalami gangguan pada perilakunya. Melalui keterampilan mengikuti perintah, anak dengan autisme bisa mengejar ketertinggalannya agar tetap berkembang tidak jauh berbeda daripada anak pada umumnya.

Kesulitan mengikuti perintah pada anak autisme ini juga terlihat selama peneliti melakukan pengamatan pada anak dengan autisme yang

berusia 8 tahun. Menurut penuturan orang tua, anak di diagnosa mengalami kondisi autisme oleh medis ketika berusia 3 tahun dan, anak belum mendapatkan pendidikan khusus selama ini. Anak dengan autisme ini belum memasuki sekolah meskipun usianya telah cukup untuk masuk ke sekolah dasar. Menurut orang tuanya, anaknya belum siap untuk bergabung bersama anak lain di sekolah karena kurang mampu mengikuti perintah serta kurang memiliki kemampuan bahasa dan perilaku yang baik. Berdasarkan hasil observasi peneliti pula, anak terlihat masih bisa melakukan kontak mata namun dalam waktu yang tidak lama. Anak juga lebih senang berdiri dari pada duduk di kursinya meskipun ia telah mengenal kursi. Anak juga belum mampu mengikuti perintah seperti “duduk,” “berdiri” dan perintah sederhana lainnya.

Menurut hasil pengamatan peneliti, selama di rumah anak melakukan kegiatan sesukanya tanpa di arahkan secara konsisten dan berkelanjutan oleh orang tua. Orang tua membiarkan anak berlari kesana-kemari selama di rumah dan hampir tidak pernah memerintah pada anak padahal anak telah mengerti bahasa verbal. Perintah dari orang tua hanya ketika ada tamu, misalnya orang tua menyuruh anak untuk bersalaman tetapi respon anak tidak sesuai dengan perintah. Anak mengerti kata perintah lisan yang ditujukan padanya, tetapi belum mampu melaksanakan perintah tersebut secara konsisten dan terkadang tidak merespon.

Adanya kontak mata dan komunikasi verbal pada anak dengan autisme merupakan sebuah modal awal untuk mengembangkan keterampilan lainnya yang harus dikuasai sebagaimana anak pada umumnya. Penanganan pada anak autisme setelah mampu melakukan kontak mata biasanya adalah keterampilan mengikuti perintah dan kepatuhan.

Idealnya, anak pada usia 8 tahun sudah memasuki tahapan operasional konkret dimana anak mampu berpikir sistematis namun hanya mengacu pada objek-objek dan aktivitas-aktivitas yang konkret. Peristiwa penting yang dilalui anak pada umumnya di usia 8 tahun adalah anak mulai memasuki usia sekolah dan menjalin interaksi dengan guru, teman maupun tetangga. Anak pada umumnya juga harus mempelajari keterampilan baru dan mengembangkan prestasi di sekolah pada usia ini.

Berdasarkan perkembangan anak pada umumnya di usia 8 tahun, anak dengan autisme ini mengalami keterlambatan dalam perkembangan karena hanya mampu melakukan kontak mata dengan orang lain. Lebih jauhnya lagi, anak belum memasuki sekolah karena belum mampu menguasai keterampilan mengikuti perintah. Sebagaimana diketahui bahwa di sekolah anak dituntut untuk dapat melakukan berbagai aktivitas dan mengerjakan tugas yang sesuai dengan tujuan pembelajaran. Dalam melakukan tugas yang diperintahkan guru pasti terdapat berbagai macam jenis perintah yang mendukung kelancaran proses pembelajaran.

Anak dengan autisme berusia 8 tahun ini seharusnya mendapat intervensi sejak dini dan perlu diajarkan perilaku dasar sedini mungkin hingga anak siap untuk mengikuti perkembangan tidak jauh berbeda dengan anak pada umumnya. Namun, untuk mengajarkan perilaku dasar seperti kontak mata, kepatuhan, mengikuti perintah sederhana ataupun yang lainnya pada anak dengan autisme dibutuhkan metode yang konsisten, terarah, terstruktur, berkesinambungan (*continue*) serta tetap mempertimbangkan kemampuan yang dimiliki anak.

Metode yang tepat diperlukan dalam menangani anak dengan autisme berusia 8 tahun ini. Metode yang biasanya dilakukan untuk menangani anak dengan autisme pada tahapan pra-akademik dengan cara lisan ini adalah *Applied Behaviour Analysis (ABA)*. Dimana dalam metode *ABA* ini terdapat salah satu teknik unggulannya yaitu teknik *discrete trial training* yang digunakan untuk mengajarkan keterampilan mengikuti perintah pada anak dengan autisme.

Teknik *Discrete Trial Training* ini mempunyai banyak kelebihan diantaranya dapat melatih setiap keterampilan yang tidak dimiliki anak, mulai dari respon sederhana hingga keterampilan yang kompleks seperti komunikasi spontan dan interaksi sosial. Cara mengajarkannya pun secara berulang dan sesuai dengan prinsip *ABA* yaitu tegas, tanpa kekerasan, adanya *prompt*, *one to one approach* dan adanya apresiasi terhadap kemampuan anak yaitu dengan memberikan imbalan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “***Penggunaan Teknik Discrete Trial Training untuk Meningkatkan Keterampilan Mengikuti Perintah pada Anak dengan Autisme. (Single Subject Research).***”

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penguasaan keterampilan mengikuti perintah pada anak dengan autisme usia 8 tahun?
2. Apakah keterampilan mengikuti perintah pada anak dengan autisme usia 8 tahun dapat ditingkatkan?
3. Apakah keterampilan mengikuti perintah pada anak dengan autisme usia 8 tahun dapat ditingkatkan melalui penggunaan teknik *discrete trial training*?

## **C. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah tersebut, penelitian ini dibatasi sebagai berikut:

1. Penggunaan teknik *Discrete Trial Training* terhadap peningkatan keterampilan mengikuti perintah pada anak dengan autisme.

2. Keterampilan mengikuti perintah dibatasi pada keterampilan mengikuti perintah sederhana (satu tahap) yaitu “duduk,” “berdiri,” dan “kemari.”
3. *Discrete Trial Training* yang digunakan merupakan salah satu teknik dari metode *Applied Behavior Analysis* yang sering digunakan sebagai *behavioral approach* untuk anak dengan autisme. *Discrete Trial Training* merupakan intervensi yang komprehensif yang mempunyai tiga komponen utama dalam pelaksanaannya yaitu stimulus, respon dan bantuan (*prompt*).

#### **D. Perumusan Masalah**

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan yaitu “*Apakah Penggunaan Teknik Discrete Trial Training Mampu Meningkatkan Keterampilan Mengikuti Perintah pada Anak dengan Autisme?*”

## **E. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi semua pihak. Manfaat tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut:.

### **1. Bagi Peneliti**

Dapat menjadi pengalaman dalam melakukan penelitian serta menambah pengetahuan mengenai penggunaan teknik *Discrete Trial Training* dalam meningkatkan keterampilan menguasai perintah pada anak dengan autisme serta meningkatkan kemampuan peneliti dalam melaksanakan *behavioral approach* untuk anak dengan autisme.

### **2. Bagi Anak**

Anak dapat menguasai keterampilan mengikuti perintah sehingga dapat bertambah keterampilan yang dimilikinya dan siap untuk mulai memasuki jenjang persekolahan.

### **3. Bagi Orang Tua**

Menjadikan teknik *Discrete Trial Training* sebagai alternatif cara untuk mengajarkan keterampilan-keterampilan lain yang dibutuhkan oleh anak dengan autisme mulai dari keterampilan sederhana hingga keterampilan yang lebih kompleks.

## BAB II

### ACUAN TEORETIK

#### A. Keterampilan Mengikuti Perintah pada Anak dengan Autisme

##### 1. Pengertian Keterampilan Mengikuti Perintah

Keterampilan adalah hasil dari latihan yang berulang-ulang yang dapat disebut perubahan yang meningkat atau progresif atau pertumbuhan yang dialami oleh orang yang mempelajari keterampilan tertentu sebagai hasil dari aktivitas tertentu.<sup>1</sup> Jadi, dapat dikatakan bahwa keterampilan merupakan gerak perseptual motor yang terorganisasikan dengan baik atau hasil latihan yang berulang-ulang sehingga memunculkan penguasaan pada perilaku tertentu.

Selain itu, ada juga pendapat lain mengenai pengertian keterampilan, yakni serangkaian gerakan, tiap ikatan unit stimulus-respon berperan sebagai ikatan stimulus terhadap ikatan selanjutnya.<sup>2</sup> Menurut pendapat Oemar ini, belajar keterampilan terutama keterampilan yang kompleks dilakukan melalui tiga tahap yaitu kognitif, fiksasi dan otonom. Ketiga tahap tersebut menyatakan bahwa:

1) Tahap kognitif berperan pada saat mengintelektualisasikan dan memverbalkan apa yang sedang dipelajari, 2) tahap fiksasi merupakan pola-pola tingkah laku yang sudah benar dilatih sampai tidak terjadi lagi kekeliruan, dan 3) tahap otonom

---

<sup>1</sup> Whitherington, Psikologi Pendidikan, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2001), h. 164.

<sup>2</sup> Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar Mengajar* (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2004), h.139.

merupakan peningkatan kecepatan dalam melakukan keterampilan-keterampilan yang berguna untuk memperbaiki kecermatan dimana tidak terjadi lagi kekeliruan.<sup>3</sup>

Reber menyatakan bahwa keterampilan adalah kemampuan melakukan pola-pola tingkah laku yang kompleks dan tersusun rapi secara mulus dan sesuai dengan keadaan untuk mencapai hasil tertentu.<sup>4</sup> Keterampilan merupakan gerakan motoric yang lazimnya tampak dalam kegiatan jasmaniah seperti merespon dan lain sebagainya. Mengikuti perintah adalah melaksanakan instruksi dari orang lain yang ditujukan padanya. Jadi, dapat disimpulkan bahwa keterampilan mengikuti perintah adalah serangkaian gerakan perseptual motor yang terorganisasikan dengan baik yang merupakan hasil latihan berulang-ulang, didalamnya terdapat tahap kognitif, fiksasi dan otonom untuk melaksanakan instruksi dari orang lain yang ditujukan padanya.

Mengikuti perintah merupakan salah satu keterampilan yang harus dikuasai anak dengan autisme demi perkembangannya ke arah yang optimal. Menurut Gerald C Davidson, dkk., anak-anak dengan autisme tampak mengalami masalah keterampilan sosial yang berat.<sup>5</sup> Oleh karena itu anak dengan autisme mengalami masalah keterampilan sosial seperti sulit untuk memulai komunikasi, sulit

---

<sup>3</sup> *Ibid.*

<sup>4</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003), h. 121.

<sup>5</sup> Gerald C Davidson, dkk., *Psikologi Abnormal* (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2008), h.720.

menyampaikan apa yang diinginkan dan apa yang dipikirkan, juga sulit untuk menguasai keterampilan untuk mengikuti perintah yang kemudian menjadi masalah yang semakin kompleks sehingga dibutuhkan teknik yang khusus dalam penanganannya.

Pada penelitian ini, keterampilan mengikuti perintah diangkat menjadi pokok penelitian karena penguasaan keterampilan ini sangatlah penting bagi anak dengan autisme demi menunjang kebutuhannya untuk berkomunikasi, berinteraksi dan memasuki tahapan sekolah. Keterampilan mengikuti perintah pada anak dengan autisme sangatlah minim bila tidak diajarkan sedari dini. Keterampilan mengikuti perintah ini sulit dikuasai oleh anak dengan autisme berusia 8 tahun ini sehingga memerlukan pembelajaran menggunakan teknik yang sesuai dengan kebutuhannya.

## **2. Pengertian Autisme**

Anak dengan autisme merupakan salah satu jenis dari anak berkebutuhan khusus. Banyak ahli yang menyebut bahwa autisme termasuk ke dalam gangguan perkembangan perpasif. Salah satunya adalah K. Eileen Allen dan Glynnis E. Cowdery yang mengemukakan bahwa *perpassive developmental disorder (PDD) refers to a group of*

*childhood come to be referred to as autism spectrum disorder (ASD)*<sup>6</sup>. Gangguan perkembangan perpasif merujuk pada sekumpulan anak yang kemudian disebut sebagai gangguan spectrum autisme.

Sedangkan bila ditelusuri lebih jauh, Marjoe H. Charlop-Christy, dkk., mengemukakan bahwa *In 1943, Leo Kanner described a group of 11 children who displayed a strikingly similar pattern of specific symptoms while differing from children with other childhood disorder. Kanner identified this severe form of pervasive developmental disorder as "early infantile autism"*<sup>7</sup>. Pada tahun 1943, Leo Kanner menggambarkan 11 anak yang menunjukkan adanya pola yang serupa dari tanda-tanda spesifik yang berbeda dengan anak yang mengalami gangguan pada masa kanak-kanak lainnya. Kanner mengidentifikasi bentuk dari gangguan perkembangan perpasif berat ini sebagai autisme pada masa kanak-kanak.

Pendapat yang sama bahwa autisme termasuk ke dalam gangguan perkembangan perpasif juga dikemukakan oleh Lord & Risi dalam Rud Tunbull dkk., bahwa *autism is a severe form of broader group of disorders referred to as pervasive developmental disorders*<sup>8</sup>.

---

<sup>6</sup> K. Eileen Allen & Glynnis E. Cowdery, *The Exceptional Child: Inclusion in Early Childhood Education* (USA: Delmar Cengage Learning, 2009), h. 236.

<sup>7</sup> Marjoe H. Charlop-Christy, dkk., *The Practice of Child Therapy: Treating Autistic Spectrum Disorder* (New York: Lawrence Erlbaum Associates, 2008), h. 299.

<sup>8</sup> Rud Tunbull, dkk., *Exceptional Lives: Special Education in Today's School*, h. 284.

Autisme merupakan grup yang lebih luas dan berat dari gangguan yang dikatakan juga gangguan perkembangan perpasif.

Menurut Jeffrey S. Nevid, dkk., gangguan perkembangan perpasif mencakup defisiensi yang nyata pada berbagai area perkembangan. Gangguan autistic merupakan tipe yang paling menonjol dari gangguan perkembangan perpasif.<sup>9</sup> Berbagai pendapat di atas menyebutkan bahwa autisme termasuk ke dalam gangguan perkembangan perpasif yang mulai muncul pada usia awal kanak-kanak.

Rud Tunbull, dkk., juga mengemukakan definisi autisme berdasarkan IDEA (*Individuals with Disabilities Education Act*) *autism is a developmental disability that significantly affects a student's verbal and nonverbal communication, social interaction and education performance. It is generally evident before age 3*<sup>10</sup>. Autisme adalah gangguan perkembangan yang secara signifikan berdampak pada kemampuan verbal dan nonverbal siswa, kemampuan komunikasi, kemampuan interaksi sosial dan perkembangan akademiknya. Gangguan ini secara umum jelas terlihat sebelum usia 3 tahun.

---

<sup>9</sup> Jeffrey S. Nevid, dkk., *Psikologi Abnormal* (New York: Pearson Education, Inc., 2003), h. 178.

<sup>10</sup> *Ibid.*

*American Psychiatric Assosiation* mendefinisikan bahwa:

*Autism spectrum disorder is characterized by persistent deficits in social communication and social interaction across multiple contexts, including deficits in social reciprocity, nonverbal communicative behaviors used for social interaction and skills in developing, maintaining, and understanding relationship.*<sup>11</sup>

Gangguan spektrum autisme digolongkan berdasarkan adanya hambatan-hambatan yang menetap dalam bidang komunikasi sosial dan interaksi sosial dalam berbagai konteks, termasuk hambatan dalam bidang timbal balik sosial, komunikasi nonverbal yang digunakan untuk interaksi sosial dan keterampilan dalam membangun komunikasi dan memahami sebuah hubungan. Mengacu pada berbagai pendapat mengenai definisi autisme menurut beberapa ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa autisme merupakan gangguan perkembangan perpasif yang ditandai dengan adanya hambatan pada bidang komunikasi, perilaku dan interaksi sosial. Gangguan spectrum autisme ini terlihat jelas sebelum usia 3 tahun.

---

<sup>11</sup> American Psychiatric Assosiation, *Dianostic and Statistical Manual of Mental Disorder: DSM V* (Wahington, 2013), h. 31.

### 3. Karakteristik Anak dengan Autisme

Banyak perilaku anak dengan autisme yang berbeda dengan anak pada umumnya. Perbedaan ini biasanya terlihat dari perilaku anak. Menurut pengalaman observasi peneliti, anak dengan autisme biasanya menunjukkan adanya perilaku berlebihan (*excessive*) seperti tantrum ataupun *self injury* serta sering kali menunjukkan perilaku yang berkekurangan (*deficient*) seperti tidak mau berbicara, sedikit kontak mata ataupun tidak mau berinteraksi dengan orang lain.

Hal ini di dukung oleh kriteria diagnostik gangguan spektrum autisme yang telah ditetapkan APA atau *American Psychiatric Assosiation* berdasarkan *Diagnostic and Statical Manual V (DSM V)*.

APA menyatakan kriteria diagnosis untuk spectrum autisme adalah:

*1) Persistent deficits in social communication and social interaction across multiple contexts, 2) Restricted, repetitive patterns of behavior, interest, or activities, 3) Symptoms must be present in the early developmental period (but may not become fully manifest until social demands exceed limited capacities, or may be masked by learned strategies in later life), 4) Symptoms cause clinically significant impairment in social, occupational or other important areas of current functioning, 5) These disturbances are not better explained by intellectual disability (intellectual developmental disorder) or global developmental delay. Intellectual disability and autism spectrum disorder frequently co-occur; to make comorbid diagnoses of autism spectrum disorder and intellectual disability, social communication should be below that expected for general developmental level<sup>12</sup>*

---

<sup>12</sup> American Psychiatric Assosiation, *loc. cit.*

Anak-anak dengan autisme mengalami hambatan yang berat dalam komunikasi sosial dan interaksi sosial dalam berbagai konteks, memiliki pola perilaku, kegemaran dan aktivitas yang terbatas dan berulang, gejala-gejala yang ditunjukkan terlihat saat masa perkembangan awal kanak-kanak (tetapi tidak secara penuh terlihat hingga melampaui batas tuntutan sosial atau mungkin dapat ditutupi oleh strategi pembelajaran dalam kehidupan mendatang), gejala-gejala yang disebabkan secara medis berarti adanya hambatan dalam bidang sosial, okupasi atau fungsi area penting yang lainnya, gangguan-gangguan ini tidak dapat dijelaskan sebagai gangguan intelektual (hambatan perkembangan intelektual) atau keterlambatan perkembangan secara umum). Gangguan intelektual dan spectrum autisme sering terjadi; untuk membuat diagnose dari gangguan spectrum autisme dan gangguan intelektual, kemampuan komunikasi sosial haruslah berada dibawah dari perkembangan kemampuan komunikasi sosial secara umum.

Secara garis besar, kriteria diagnosa autisme yang telah ditetapkan APA menyatakan bahwa ada beberapa jenis karakteristik gangguan spectrum autisme, yaitu masalah komunikasi sosial, interaksi sosial kemudian adanya pola perilaku, kegemaran dan aktivitas yang terbatas dan berulang, gejala-gejala ini ditunjukkan pada masa awal kanak-kanak namun dapat diminimalisir dengan

menggunakan strategi yang tepat. Sedangkan bila disebabkan oleh adanya hambatan dalam beberapa fungsi area secara medis menyebabkan anak mengalami hambatan pada bidang sosial dan okupasi.

Pendapat lain mengenai karakteristik anak dengan autisme dikemukakan oleh K. Eileen Allen,dkk., yang menyatakan bahwa *the primary characteristic include 1) abnormal social interaction, 2) impaired communication, and 3) peculiar interest and behavior.*<sup>13</sup>

Karakteristik utama adalah 1) gangguan interaksi sosial, 2) gangguan komunikasi, dan 3) kegemaran dan perilaku yang tidak wajar. Selain itu, Marjoe H. Charlop-Christy, dkk., mengemukakan secara spesifik bahwa:

*Children with autism display profound deficits in social behavior. These children generally have difficulties developing relationship and they rarely interact with others. They seldom express affection and may actively resist physical contact. Children with autism also tend to avoid eye contact.*<sup>14</sup>

Anak dengan autisme menunjukkan adanya hambatan dalam perilaku sosial. Anak-anak ini juga memiliki kesulitan dalam membangun hubungan, dan jarang sekali berinteraksi dengan orang lain. Mereka jarang menunjukkan ekspresi kasih sayang dan mungkin

---

<sup>13</sup> K. Eileen Allen & Glynnis E. Cowdery, *loc. cit.*

<sup>14</sup> Marjoe H. Charlop-Christy, dkk., *op. cit.*, h. 300.

dengan menolak adanya kontak fisik dan kesulitan dalam berkontak mata dengan orang lain.

Berdasarkan kriteria autisme menurut beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa anak dengan autisme memiliki karakteristik yang ditandai oleh adanya hambatan-hambatan pada bidang komunikasi, interaksi sosial, perilaku, emosi, sensoris serta pola bermain. Lebih spesifiknya lagi, anak dengan autisme ini kesulitan dalam membangun hubungan dengan orang lain karena sedikitnya kontak mata, penolakan terhadap kontak fisik dan kesulitan untuk mengekspresikan kasih sayang.

#### **4. Tipe-tipe Autisme**

Beberapa pendapat mengemukakan bahwa autisme termasuk ke dalam gangguan perkembangan perpasif. Gangguan perkembangan perpasif adalah suatu gangguan perkembangan yang menyebabkan anak mengalami kesulitan dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain. Galih A Veskarisyanti mengutip pernyataan *American Psychiatric Association* dan WHO menerangkan beberapa kondisi yang dapat diklasifikasikan ke dalam gangguan perkembangan perpasif, yaitu:

- 1) Sindrom Rett yang merupakan gangguan yang ditandai adanya keadaan abnormal pada fisik, perilaku, kemampuan kognitif dan motoric yang dimulai setelah beberapa bulan

mengalami perkembangan normal, 2) Gangguan disintergratif kanak-kanak, merupakan gangguan yang melibatkan hilangnya keterampilan yang telah dikuasai anak setelah satu periode perkembangan normal pada tahun pertama, dan 3) Sindrom Asperger merupakan bentuk yang lebih ringan dari gangguan perkembangan perpasif, sindrom ini ditunjukkan dengan penarikan diri dari interaksi sosial serta perilaku yang stereotip namun tanpa disertai keterlambatan yang signifikan pada aspek bahasa dan kognitif.<sup>15</sup>

Sedangkan menurut K. Eileen Allen, *pervasive developmental disorder range from a severe form, called autistic disorder, to a milder form, Asperger syndrome. If a child has symptoms of either, the diagnosis is called pervasive developmental disorder not otherwise specified (PDD-NOS).*<sup>16</sup> Gangguan perkembangan perpasif diurutkan dari gangguan yang paling berat yang dinamakan gangguan autistic hingga gangguan yang sedang yang dinamakan sindrom Asperger. Jika seorang anak menunjukkan ciri-ciri dari keduanya, diagnosanya dinamakan gangguan perkembangan *pervasive* dan jika tidak sepenuhnya seperti keduanya dinamakan PDD-NOS.

Galih A Veskarisyanti juga mengemukakan bahwa tipe autisme bisa digolongkan menjadi:

1) *Aloof*, anak dengan autisme dari tipe ini senantiasa berusaha menarik diri dari kontak sosial dan cenderung menyendiri, 2) *Passive*, anak dengan autisme tipe ini tidak berusaha mengadakan kontak sosial melainkan hanya

---

<sup>15</sup> Galih A Veskarisyanti, *12 Terapi Autis Paling Efektif dan Hemat* (Yogyakarta: Pustaka Anggrek, 2008), hh.15-16.

<sup>16</sup> K. Eileen Allen & Glynnis E. Cowdery, *op. cit.*, h. 236.

menerima saja, dan 3) *Active but odd*, anak dengan autisme tipe ini melakukan pendekatan namun hanya bersifat satu sisi yang bersifat *repetitive* dan aneh.<sup>17</sup>

Pendapat pertama mengkategorikan autisme menjadi tiga tipe yakni sindroma rett, gangguan disintegrative masa kanak-kanak serta sindrom Asperger. Pendapat kedua mengurutkan gangguan perkembangan perpasif menjadi dua, yaitu yang berat dinamakan gangguan autistic dan yang sedang dinamakan sindrom asperger. Sedangkan pendapat ketiga mengkategorikan tipe autisme menjadi tiga tipe yaitu *Aloof*, *Passive* dan *Active but odd*. Jika dilihat dari masing-masing tipe ini, terlihat bahwa anak dengan autisme memiliki masalah dalam interaksi sosial dan perilaku.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa tipe-tipe autisme dibagi kedalam dua golongan yakni yang termasuk gangguan perkembangan perpasif seperti sindrom rett, gangguan disintegratif masa kanak-kanak, sindrom Asperger, serta tipe yang menunjukkan dengan hambatan dalam bidang interaksi sosial dan perilaku yaitu *aloof*, *passive dan active but odd*.

---

<sup>17</sup> Galih A Veskarisyanti, *op. cit.*, h. 26.

## 5. Hambatan-hambatan yang dialami Anak dengan Autisme

Menurut *The Association for Autistic Children in WA* yang dikutip oleh Yuwono, autisme dipahami sebagai gangguan perkembangan neurobiologis yang berat sehingga gangguan tersebut mempengaruhi bagaimana anak belajar, berkomunikasi, keberadaan anak dalam lingkungan dan hubungan dengan orang lain.<sup>18</sup>

Pendapat di atas mengemukakan bahwa autisme merupakan gangguan neurobiologis yang mempengaruhi bidang akademik anak, komunikasi dan kemampuan untuk berinteraksi dan berhubungan dengan orang lain di sekitarnya sehingga memunculkan hambatan-hambatan perkembangan pada bidang-bidang tersebut. Jika perilaku bermasalah maka dua aspek interaksi sosial dan komunikasi dan bahasa akan mengalami kesulitan dalam berkembang. Sebaliknya, jika kemampuan komunikasi dan bahasa anak tidak berkembang, maka anak akan kesulitan dalam mengembangkan perilaku dan interaksi sosial yang bermakna. Demikian pula jika anak memiliki kesulitan dalam berinteraksi sosial. Implikasi terhadap penanganannya atas pemahaman ini adalah penangan yang bersifat *integrated* (keterpaduan) karena sifat masalah anak autisme yang tidak dikotomis.<sup>19</sup>

---

<sup>18</sup> Yuwono, *Memahami Anak Autistik* (Bandung: CV Alfabeta, 2009), h.25.

<sup>19</sup> *Ibid.*, h. 28.

Berdasarkan pendapat sebelumnya, hambatan yang dialami anak dengan autisme adalah adanya keterlambatan pada perkembangan yang saling berkaitan antara perilaku, bahasa dan interaksi sosial. Ketiganya saling berhubungan erat karena apabila anak memiliki hambatan dalam bahasa, pasti perilaku dan interaksi sosialnya pun terganggu dan begitu pula sebaliknya.

Faisal Yatim dalam bukunya menyebutkan bahwa anak autisme mengalami perkembangan menurun dan tidak normal, yang mulai terlihat sejak anak usia 3 tahun disertai salah satu gejala berikut: 1) menggunakan bahasa yang tidak wajar dalam berkomunikasi sehari-hari, 2) tidak mampu menciptakan hubungan persahabatan yang akrab dan hangat, 3) tidak mampu berperan. Selain itu, secara kualitas interaksi sosial, komunikasi, perilaku dan perhatian sangat kurang.<sup>20</sup>

Hambatan yang dialami anak dengan autisme menurut pendapat di atas adalah anak dengan autisme ini biasanya menggunakan bahasa yang tidak wajar dalam berkomunikasi sehingga ada kemungkinan orang lain sulit mengerti apa yang dibicarakan, hambatan dalam bidang bahasa pun biasanya menjadi masalah yang menyebabkan anak autisme sulit untuk memahami maksud dari pembicaraan maupun perintah dari orang lain. Selain itu, hambatan

---

<sup>20</sup> Faisal Yatim, *Autisme: Suatu Gangguan Jiwa Pada Anak-anak* (Jakarta: Pustaka Populer Obor, 2002), hh.23-24.

yang dialami anak dengan autisme karena tidak bisa memulai komunikasi, sulit melakukan kontak mata adalah tidak mampu menjalin hubungan baik dengan orang lain atau hambatan dalam hubungan sosial lainnya.

Menurut Galih A Veskarisyanti, hambatan anak dengan autisme ini diantaranya adalah adanya gangguan perkembangan bahasa yang ditunjukkan dengan: 1) gagal mengembangkan kemampuan bicara pada usia yang biasa atau penggunaan bahasa yang aneh seperti gagal untuk mengembangkan ungkapan kata di usia 4 tahun, dan 2) ketidakmampuan untuk memahami bahasa lisan.<sup>21</sup>

Hambatan yang dialami anak dengan autisme karena gagal mengembangkan kemampuan bicara pada usia 4 tahun dan ketidakmampuan dalam memahami bahasa lisan berdampak pada kekurangmampuan anak untuk mengungkapkan apa yang dirasakan maupun diinginkan dan sebaliknya, anak juga kurang mampu mengerti pembicaraan maupun perintah dari orang lain yang ditujukan padanya.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa hambatan yang dialami anak autisme dalam bidang komunikasi, perilaku dan interaksi sosial diantaranya adalah sulit mengikuti perintah yang ditujukan padanya, kesulitan menjalin hubungan dengan teman maupun orang di sekitarnya, sulit untuk mengungkapkan apa yang dirasakan maupun

---

<sup>21</sup> Galih A Veskarisyanti, *op.cit.*, h.24.

diinginkan dan memiliki rutinitas serta pengulangan perilaku yang bisa dikatakan tidak wajar.

## **B. Penggunaan Teknik *Discrete Trial Training***

### **1. Pengertian *Discrete Trial Training***

*Discrete Trial Training (DTT)* merupakan salah satu teknik unggulan dalam *Applied Behavior Analysis (ABA)*. ABA merupakan salah satu metode yang dapat digunakan untuk modifikasi perilaku. Secara spesifik pelaksanaan ABA terangkum dalam tekniknya yang dinamakan DTT, karena itu DTT juga sering disebut ABA.

Beberapa ahli yang mendefinisikan DTT diantaranya adalah Marjoe H. Charlop-Christy, dkk., mengemukakan bahwa *the basic operant discrimination model to include more functional and comprehensive interventions correctly called discrete trial training*<sup>22</sup> dasar dari model pembelajaran *operant discrimination* yang lebih berfungsi dan komprehensif dalam bidang intervensi dinamakan *discrete trial training*.

Marjoe H. Charlop-Christy, dkk., juga mengemukakan pendapat bahwa *all forms of behavioral treatment are derived from the experimental analysis of behavior, which is the science devoted to*

---

<sup>22</sup> Charlop, Christy, dkk., *op. cit.*, h.305.

*understanding how the environment affects behavior.*<sup>23</sup> Semua bentuk dan terapi perilaku yang berasal dari percobaan analisis perilaku, merupakan cara ilmiah yang dilakukan untuk memahami bagaimana lingkungan berpengaruh terhadap perilaku.

Pendapat diatas menyatakan bahwa *discrete trial training* merupakan model pembelajaran yang sering digunakan untuk melatih perilaku karena dilakukan secara berulang-ulang dan komprehensif.

*Discrete Trial Training* adalah salah satu teknik utama dari *Applied Analysis Behavior (ABA)*, sehingga kadang ABA juga disebut DTT.<sup>24</sup> *Discrete Trial Training* merupakan salah satu teknik utama dalam metode *Applied Behaviour Analysis* yang merupakan metode yang sering digunakan untuk membangun kemampuan yang secara sosial bermanfaat dan mengurangi atau menghilangkan hal-hal kebalikannya yang merupakan masalah.

Arti harfiah dari *Discrete Trial Training* adalah latihan uji coba yang terukur dan teramati karena membagi keterampilan yang kompleks menjadi sederhana dan mudah diterapkan bagi anak dengan autisme. Menurut Handojo, DTT terdiri dari “siklus” yang dimulai dengan instruksi, *prompt* dan diakhiri dengan imbalan.<sup>25</sup> Teknik *Discrete Trial Training* ini diajarkan secara sistematis (berurutan),

---

<sup>23</sup> *Ibid.*

<sup>24</sup> Y. Handojo, *Autisme pada Anak* (Jakarta: PT Bhuana Ilmu Populer, 2009), h.8.

<sup>25</sup> *Ibid.*

terstruktur dan terukur dengan memberikan instruksi spesifik yang singkat, jelas dan konsisten sehingga memudahkan anak dengan autisme menangkap maksud dari pemberi instruksi.

Menurut Smith dalam Fauziah, *Discrete Trial Training* adalah teknik terbaik dari analisis tingkah laku (*behavior analysis*) untuk meningkatkan keterampilan pada anak dengan autisme.<sup>26</sup> Tujuan dari penggunaan teknik ini adalah untuk mengajarkan anak dengan autisme mengenai bagaimana belajar dari lingkungan, bagaimana merespon lingkungan dan mengajarkan perilaku yang sesuai agar anak dengan autisme dapat membedakan berbagai hal tertentu dari berbagai macam rangsangan.

Smith dalam Fauziah juga mengungkapkan bahwa *discrete trial* adalah unit instruksi yang terdiri dari *antecedent*, *respons* dan konsekuensi. Bagian dalam *discrete trail* yakni 1) *an antecedent stimulus*, 2) *a prompt*, 3) *a response*, 4) *a consequence* dan 5) *intertribal interval*.<sup>27</sup> Format umum dari teknik ini adalah pemberian suatu stimulus atau rangsangan berupa instruksi kepada anak, kemudian diikuti oleh prompt untuk menimbulkan respon yang dimaksud, lalu memberikan imbalan atas respon anak dan terdapat senggang waktu atau interval singkat sebelum mencoba uji coba

---

<sup>26</sup> Fauziah Nuraini Kurdi, *Strategi dan Teknik Pembelajaran Pada Anak dengan Autisme* (Jurnal: Forum Kependidikan Volume 29 Nomor 1, 2009), h.4.

<sup>27</sup> *Ibid.*

berikutnya. Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa teknik *Discrete Trial Training* merupakan satu rangkaian siklus yang diawali dengan pemberian stimulus berupa instruksi, pemberian *prompt* atau bantuan dan diakhiri dengan pemberian imbalan sebagai penguatan atas perilaku yang diinginkan.

## **2. Manfaat *Discrete Trial Training***

Menurut Ronny Danuatmaja, teknik *Discrete Trial Training* dapat membangun kemampuan yang bermanfaat untuk melatih keterampilan yang tidak dimiliki anak, mulai dari respon sederhana hingga keterampilan yang kompleks seperti komunikasi spontan dan interaksi sosial. Teknik *Discrete Trial Training* ini mengajarkan anak bagaimana merespon stimulus dari lingkungan dan melatih perilaku yang sesuai agar anak dapat membedakan berbagai hal tertentu dari berbagai macam rangsangan. Hal yang terpenting adalah mengajarkan anak untuk siap belajar.

Jadi, manfaat dari teknik *Discrete Trial Training* adalah untuk melatih keterampilan anak dengan autisme mulai dari keterampilan mengikuti perintah sederhana hingga keterampilan yang kompleks seperti berinteraksi dengan orang lain dengan cara yang jelas, sistematis dan konsisten.

### 3. Kelebihan *Discrete Trial Training*

Menurut Leaf dan McEachin dalam Fauziah, *Discrete Trial Training* membagi program membagi keterampilan yang kompleks menjadi keterampilan dengan unit yang lebih kecil dan mengajarkannya dengan cara dipraktekkan berulang-ulang. Setiap unit yang diinstruksikan disebut *a trial*.<sup>28</sup>

Leaf dan McEachin menjelaskan bahwa teknik *Discrete Trial Training* membuat pelatihan keterampilan bagi anak dengan autisme menjadi mudah dilakukan karena yang diajarkan merupakan keterampilan sederhana dan berulang-ulang.

Menurut Handojo dalam bukunya, sampai saat ini belum ada metode lain yang sangat terstruktur dan mudah diukur hasilnya sebagaimana metode ABA yang didalamnya terdapat teknik *Discrete Trial Training*.<sup>29</sup> Penggunaan teknik *Discrete Trial Training* yang terdapat dalam metode ABA berdampak positif bagi anak karena dilakukan tanpa adanya kekerasan dan mampu memberikan stimulasi sensoris dan motoris yang cukup, tuntas, konsisten dan berkelanjutan. Stimulasi yang terus-menerus dan menyenangkan akan direkam oleh otak anak yang lama-kelamaan akan membentuk perilaku yang baik dan stabil pada anak. Berdasarkan pemaparan di atas, dapat diketahui

---

<sup>28</sup> Fauziah, *op. cit.*, h.10.

<sup>29</sup> Handojo, *op. cit.*, h.3.

bahwa kelebihan dari teknik *Discrete Trial Training* adalah sistematis, terstruktur, jelas dan konsisten sehingga mudah membangun keterampilan pada anak dengan autisme.

#### 4. Langkah-langkah Pelaksanaan *Discrete Trial Training*

Marjoe H. Charlop-Christy, dkk., mengemukakan bahwa DTT dalam pelaksanaannya adalah:

*the highly structured, repetitive-practice nature of DTT is not limited to the major three components described above. Rather, there also important rules regarding the specifics of stimulus presentation, timing, successive approximations of correct responses and both the nature and schedule of consequences. Adherence to these rules is very important for delivering the treatment effectively and for determining specifics of needed alterations to the treatment if necessary.*<sup>30</sup>

Dalam DTT terdapat stimulus, respon dan *prompt*, tetapi ada peraturan penting yang harus dilakukan selama melakukan intervensi, yaitu seperti stimulus yang dilakukan secara spesifik (jelas), waktu yang tepat, perkiraan keberhasilan anak dalam merespon dan dari keduanya harus secara alami dan cepat tanggap sehingga konsekuensi dapat diberikan secara tepat. Ketaatan pada peraturan penting ini sangat berpengaruh terhadap keberhasilan dari *treatment* atau intervensi dan untuk menentukan alternatif yang dibutuhkan dalam pelaksanaan intervensi jika diperlukan.

---

<sup>30</sup> Charlop, Christy, dkk., *op. cit.*, h.306.

Dalam teknik *Discrete Trial Training* terdapat instruksi yang diberikan secara jelas, konsisten, tegas tetapi tidak membentak dan singkat.<sup>31</sup> Instruksi singkat yang dimaksud adalah instruksi yang hanya terdiri dari satu kata yaitu kata kunci dari perintah. Instruksi yang diberikan juga harus jelas dalam artian sesuai dengan apa yang ingin diajarkan dan hanya mengajarkan satu aktivitas, sedangkan instruksi yang konsisten adalah kata-kata yang digunakan terapis untuk satu intruksi tahap awal harus pesis sama.

Pendapat diatas diperkuat dengan pernyataan Charlop, Christy, dkk yang mengemukakan langkah-langkah pelaksanaan DTT sebagai berikut:

1) *First an instruction or question is presented. This is called the discriminative (SD) in that it is the antecedent stimulus that is to come to control the child's response. In early phases of training, this may be accompanied by an additional stimulus to guide the child's response ("a prompt").* 2) *The second component is the child response, which might be correct, incorrect, or perhaps no response.* 3) *Third, dependent upon the child's behavior, a consequence is presented (SR). These consequence take a variety of forms and their nature is determined by the desired affect.*<sup>32</sup>

Pertama, instruksi atau pertanyaan dimunculkan. Ini dinamakan sebagai *discriminative stimulus (SD)* yang merupakan *antecedent* yang dimunculkan untuk mengontrol respon anak. Dalam

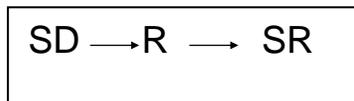
---

<sup>31</sup> Ronny Danuatmaja, *Terapi Anak Autis di Rumah* (Jakarta: Puspa Swara, 2003), h.36.

<sup>32</sup> Charlop, Christy, dkk., *op. cit.*, h.305.

fase awal latihan mungkin perlu ditambahkan bantuan untuk lebih memperjelas instruksi agar respon anak sesuai yang diharapkan. Komponen kedua adalah respon anak yang mungkin benar, salah atau tidak merespon sama sekali. Ketiga, berdasarkan perilaku anak, konsekuensi diberikan. Konsekuensi-konsekuensi ini terdiri dari berbagai bentuk tergantung dari kesesuaian respon anak dengan hasil yang diharapkan.

*The discrete trail thus has three main componens and can be diagramed like this: discrete trail memiliki tiga komponen utama yang dapat digambarkan sebagai berikut:*



Gambar 2.1 Komponen *Discrete Trial Training*<sup>33</sup>

Tiap materi yang diajarkan dimulai dengan pemberian instruksi oleh guru, kemudian guru menunggu respon anak selama beberapa detik. Bila tidak ada respon dari anak, guru melanjutkan pada instruksi kedua, lalu guru menunggu lagi respon anak selama beberapa detik. Bila tetap belum ada respon dari anak, guru melanjutkan dengan memberikan instruksi ketiga, kemudian guru langsung memberikan

---

<sup>33</sup> Charlop, Christy, et.al., h.306.

*prompt* (bantuan) dan memberi imbalan pada anak. Secara skematis, siklus dalam DTT bisa digambarkan sebagai berikut:

1) *Siklus Penuh, pelaksanaan dilakukan dengan cara memberikan instruksi pertama, menunggu respon selama lima detik. Bila tidak ada respon anak tidak ada maka lanjutkan dengan pemberian instruksi kedua kemudian menunggu respon selama lima detik. Bila respon anak masih belum ada, dilanjutkan dengan pemberian instruksi ketiga, kemudian langsung memberikan prompt (diberikan bantuan) dan segera diberikan imbalan. Pencatatan hasil dari siklus penuh ini adalah **P**, karena anak masih memerlukan **Prompt**.* 2) *Jika telah dilakukan siklus penuh, maka dapat terjadi kemungkinan kedua. Pada kemungkinan kedua ini dapat terjadi siklus tidak penuh yaitu instruksi diberikan kemudian menunggu respon anak selama lima detik. Bila anak tidak merespon, lanjutkan dengan pemberian instruksi kedua. Setelah memberikan instruksi kedua, guru menunggu respon anak selama lima detik. Bila anak tidak merespon juga, dilanjutkan dengan pemberian instruksi ketiga. Setelah pemberian instruksi ketiga ini, ada kemungkinan anak mampu melakukan respon tanpa prompt, maka guru segera memberikan imbalan pada anak. Hasil dari siklus tidak penuh seperti ini juga dicatat dengan **P** karena masih ada prompt suara yaitu instruksi kedua.* 3) *Setelah kedua siklus diatas dilakukan, anak kemungkinan akan langsung dapat merespon instruksi tanpa prompt (bantuan), maka guru harus segera memberi imbalan. Siklus ini dinamakan sebagai siklus pendek. Hasil dari siklus pendek seperti ini dicatat sebagai **A** karena anak mampu melakukan apa yang diinstruksikan secara mandiri.*<sup>34</sup>

Apabila dapat dicapai siklus pendek secara berturut-turut sebanyak 3 kali tanpa diselingi oleh terjadinya siklus pertama dan siklus kedua, maka tercapailah keadaan *mastered*. Pada siklus

---

<sup>34</sup> Handoyo, *Loc. Cit.*, h. 9.

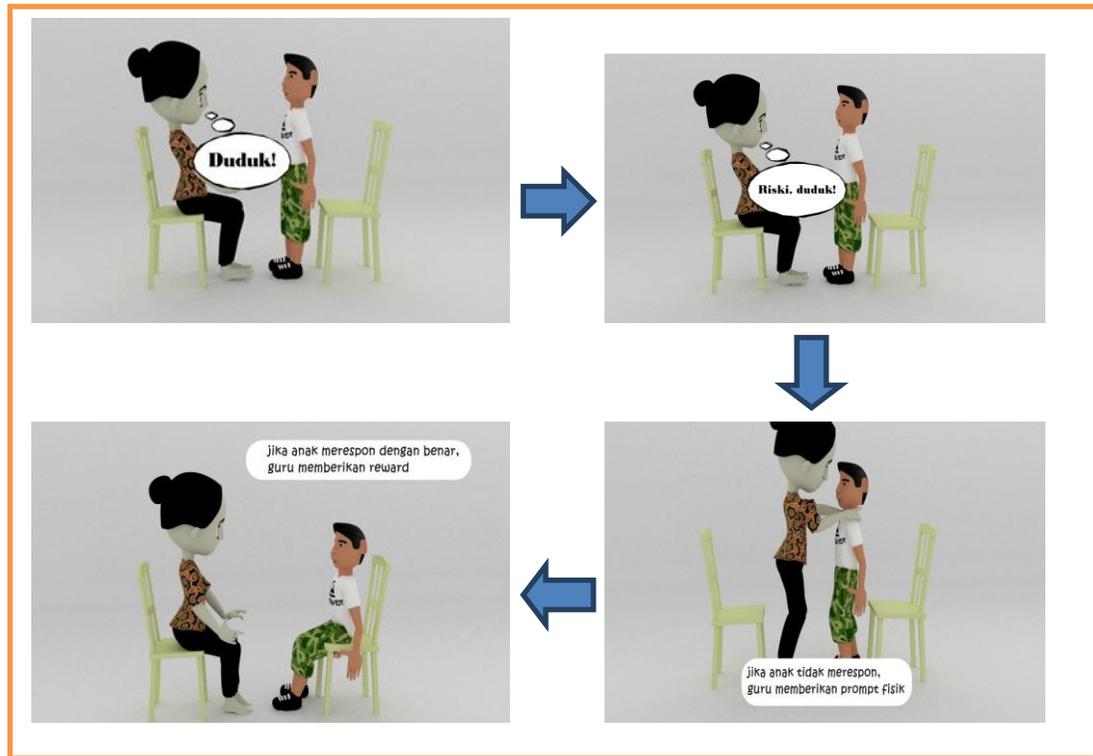
instruksi dilakukan sebanyak tiga kali kemudian segera diberikan *prompt* dan imbalan.

Dalam merespon instruksi, anak mungkin melakukannya dengan benar, setengah benar, salah atau tidak merespon sama sekali, yang juga dinilai salah. Setelah uji coba ini diulang beberapa kali (1, 2, 3 + *prompt* + imbalan; 1, 2, 3 + *prompt* + imbalan), anak mungkin akan memberikan respon yang benar atau setengah benar setelah instruksi yang pertama dan kedua. Respon yang benar segera diberi imbalan. Respon yang setengah benar + *prompt* lalu beri imbalan. Respon yang benar tanpa *prompt*, tentu perlu mendapat imbalan lebih besar dari pada respon setengah benar + *prompt*, dan jauh lebih besar dibanding respon karena *prompt*.

Prompt adalah segala bentuk bantuan yang diberikan pada anak untuk menghasillkan respon yang benar.<sup>35</sup> Prompt merupakan tambahan yang bisa saja tidak dilakukan jika respon sudah benar. Bentuk dari prompt bisa berupa prompt lisan, prompt contoh, prompt fisik dan prompt dengan menunjuk. Secara skematis, langkah-langkah pelaksanaan DTT dapat digambarkan sebagai berikut:

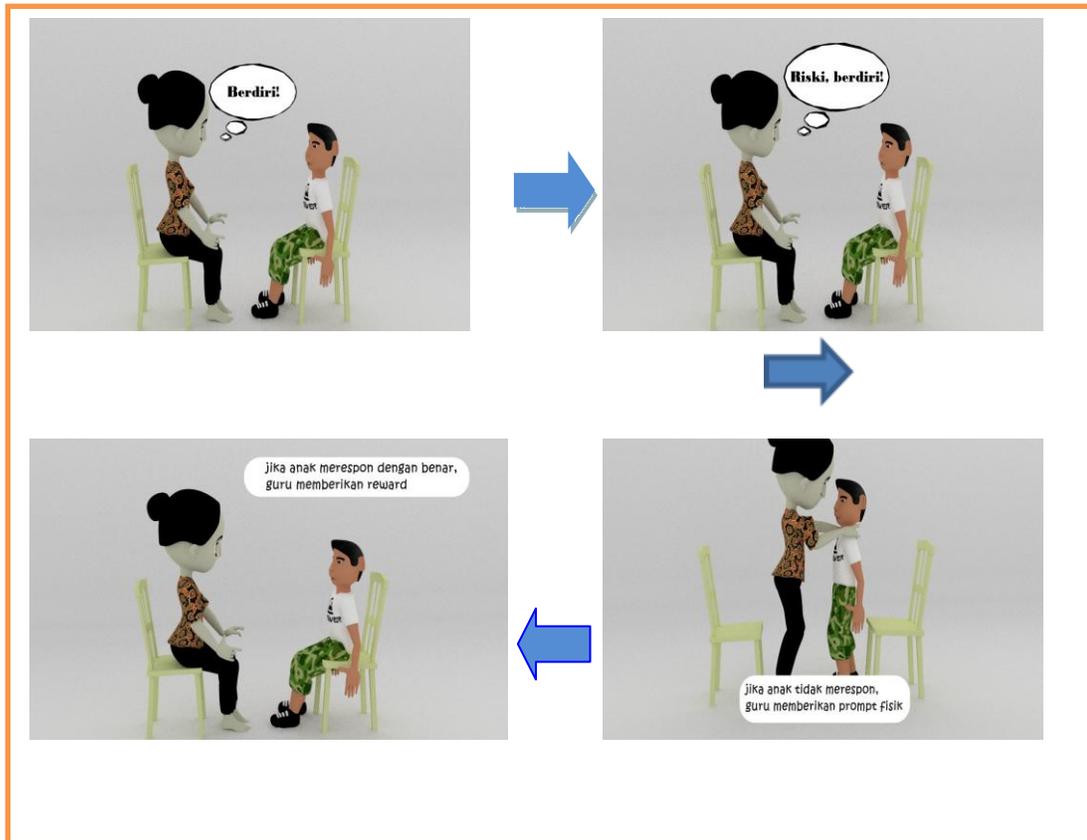
---

<sup>35</sup> *Ibid*, h.39.



Gambar 2.2 Langkah-langkah Pelaksanaan *DTT* untuk perintah duduk

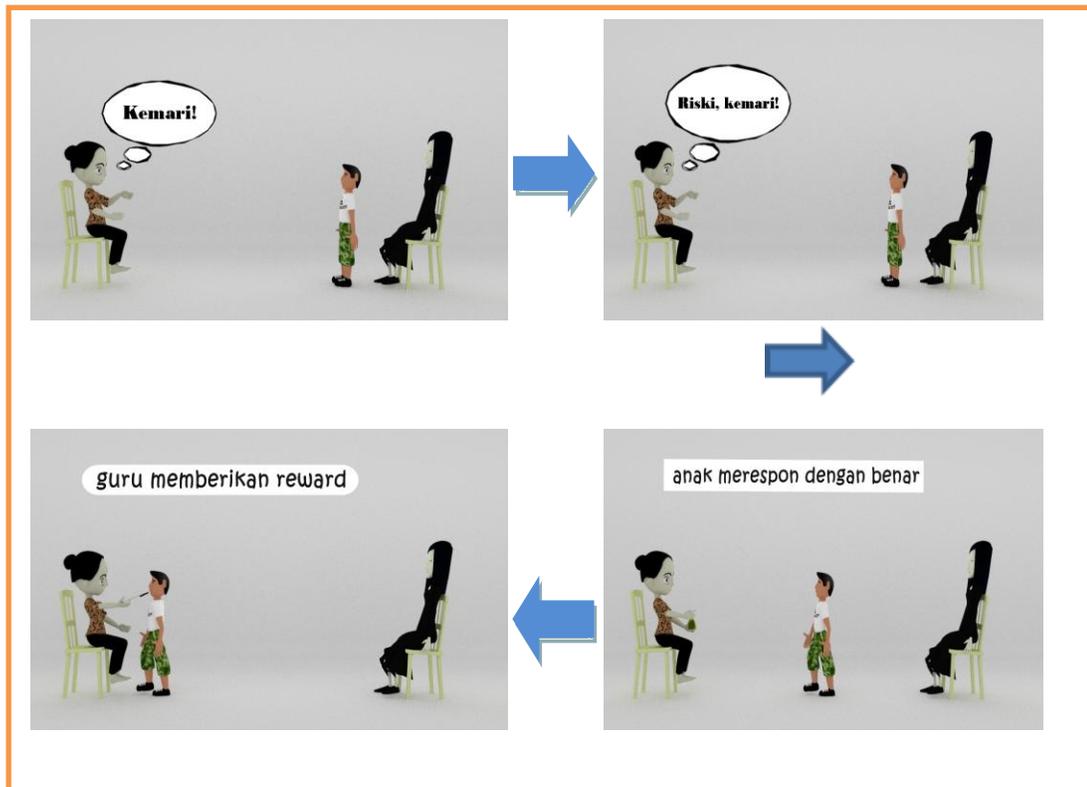
Berdasarkan gambar diatas, dapat diketahui bahwa langkah-langkah pelaksanaan DTT untuk perintah duduk adalah 1) instruksi sederhana diberikan, 2) Guru menunggu respon anak, jika anak tidak merespon setelah beberapa detik, berikan *prompt* lisan, 3) jika anak tidak merespon, berikan *prompt* fisik, dan 4) jika anak merespon dengan benar, berikan *reward*.



Gambar 2.3 Langkah-langkah Pelaksanaan *DTT* untuk perintah *berdiri*

Berdasarkan gambar di atas, dapat diketahui bahwa dalam melaksanakan DTT untuk perintah duduk, langkah-langkahnya adalah:

- 1) instruksi sederhana diberikan,
- 2) Guru menunggu respon anak, jika anak tidak merespon setelah beberapa detik, berikan *prompt* lisan,
- 3) jika anak tidak merespon, berikan *prompt* fisik, dan
- 4) jika anak merespon dengan benar, berikan *reward*.



Gambar 2.4 Langkah-langkah Pelaksanaan *DTT* untuk perintah kemari

Berdasarkan gambar di atas, dapat diketahui bahwa dalam melaksanakan *DTT* untuk perintah duduk, langkah-langkahnya adalah: 1) instruksi sederhana diberikan, 2) guru menunggu respon anak, jika anak tidak merespon setelah beberapa detik, berikan *prompt* lisan, 3) jika anak tidak merespon, berikan *prompt* fisik, berupa ditunjukkan mainan, 4) guru menunggu hingga anak merespon dengan benar, dan 5) jika anak merespon dengan benar, berikan *reward*.

### C. Kerangka Berpikir

*Discrete Trial Training* merupakan salah satu teknik utama dalam metode *Applied Behaviour Analysis* yang merupakan metode yang sering digunakan untuk membangun kemampuan yang secara sosial bermanfaat dan untuk membangun keterampilan pada anak dengan autisme mulai dari keterampilan sederhana hingga yang kompleks. Teknik *Discrete Trial Training* ini diajarkan secara sistematis (berurutan) dimulai dari pemberian instruksi kemudian pemberian *prompt* hingga pemberian imbalan, teknik ini juga terstruktur dan terukur dengan memberikan instruksi spesifik yang singkat, jelas dan konsisten sehingga memudahkan anak dengan autisme menangkap maksud dari pemberi instruksi juga memudahkan pemberi instruksi dalam menilai keberhasilan anak saat merespon instruksi.

Oleh sebab itu, penggunaan teknik *discrete trial training* sangat baik untuk digunakan dalam dunia pendidikan sebagai *treatment* dalam mengembangkan perilaku yang positif pada diri anak sehingga mampu menanamkan dan meningkatkan perilaku positif pada anak. Teknik *discrete trial training* mampu menanamkan perilaku positif sehingga kemajuan dan perkembangan anak tidak terhambat, khususnya pada anak yang mengalami gangguan perkembangan seperti pada anak dengan autisme.

Sebagaimana telah diketahui pada uraian sebelumnya, bahwa anak dengan autisme yang berusia 8 tahun mengalami hambatan dalam menguasai keterampilan mengikuti perintah, maka perlu adanya upaya dalam membantu anak dengan autisme ini dalam meningkatkan penguasaan keterampilan tersebut. Penggunaan teknik *discrete trial training* ini dimaksudkan untuk membangun keterampilan mengikuti perintah satu tahap yaitu keterampilan mengikuti perintah duduk, berdiri, dan kemari pada anak dengan autisme yang berusia 8 tahun.

Berdasarkan uraian-uraian di atas, maka peneliti mencoba menerapkan teknik *discrete trial training* pada anak dengan autisme untuk meningkatkan keterampilan mengikuti perintah. Keterampilan mengikuti perintah yang akan diajarkan pada penelitian ini diukur melalui beberapa respon terhadap perintah: 1) duduk, 2) berdiri dan 3) kemari. Teknik *discrete trial training* dilakukan dengan memberikan stimulus berupa perintah “duduk,” berdiri,” dan “kemari” pada anak dengan autisme ini, kemudian ketika anak merespon salah atau tidak merespon diberikan prompt fisik dan ketika anak benar diberikan reward sebagai penguatan dan imbalan karena anak mampu merespon dengan benar.

#### D. Hipotesis Tindakan

Penggunaan teknik *discrete trial training* dapat meningkatkan keterampilan mengikuti perintah pada anak dengan autisme berusia 8 tahun yang menjadi subyek penelitian secara signifikan. Hasil dari penggunaan teknik *discrete trial training* ini diukur respon yang ditunjukkan anak ketika diberikan instruksi 1) duduk, 2) berdiri dan 3) kemari. Kriteria keterampilan mengikuti perintah satu tahap dikatakan berhasil apabila anak dapat merespon dengan mandiri sebanyak tiga kali *trial*, dimana dalam satu *trial* terdapat tiga instruksi secara mandiri atau dapat dikatakan ***mastered***.

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **A. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah penggunaan teknik *Discrete Trial Training* mampu meningkatkan keterampilan mengikuti perintah pada anak dengan autisme.

#### **B. Tempat dan Waktu Penelitian**

##### | Tempat

Penelitian dilaksanakan di kediaman anak dengan autisme di Perumahan Taman Cikunir Indah Blok A2 RT 06 RW 11 Jakamulya Bekasi Selatan, Jawa Barat.

##### | Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan selama satu semester atau kurang lebih terhitung selama 6 bulan, yaitu antara bulan Juli sampai dengan Desember 2015. Adapun tahapan penelitian adalah sebagai berikut: a) mengajukan proposal pada Agustus 2015, b) mengumpulkan bahan pustaka pada Juli sampai dengan November 2015, c) menyusun instrumen penelitian pada Agustus 2015, d) izin penelitian pada Agustus 2015, e) pengumpulan data pada bulan

September sampai dengan Desember 2015, g) melakukan pengolahan data pada November sampai dengan Desember 2015 dan h) membuat laporan hasil penelitian pada Desember 2015.

### C. Metode dan Disain Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian subjek tunggal (*Single Subject Research*) yaitu suatu penelitian yang memfokuskan perubahan perilaku yang disebabkan adanya perlakuan pada subjek yang diteliti.<sup>36</sup> Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh dari suatu perlakuan yang diberikan kepada subyek secara berulang dalam waktu tertentu. Jadi, *single subject research* merupakan suatu penelitian yang memfokuskan perubahan perilaku yang disebabkan karena adanya perlakuan/tindakan/intervensi pada subyek yang diteliti.

Dalam istilah penelitian subjek tunggal, perilaku yang akan diubah disebut sebagai target *behaviour* (perilaku sasaran). Dalam aspek penelitian, perilaku sasaran atau target *behavior* dikenal dengan istilah variabel terikat.

Penelitian ini diperoleh melalui teknik eksperimen yaitu penelitian dilakukan dengan menggunakan dua variabel yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Dalam penelitian eksperimen yang menjadi variabel

---

<sup>36</sup> Juang Sunanto, *Pengantar Penelitian dengan Subyek Tunggal*, (Criced: University of Tsukuba, 2005), h. 12.

terikat adalah target behavior (perilaku sasaran) sedangkan variable bebas adalah intervensi atau perlakuan. Hubungan kedua variable tersebut menjadi perhatian utama karena pada hakikatnya, penelitian eksperimen bertujuan untuk mengetahui hubungan fungsional atau hubungan sebab akibat antara variable bebas dan variable terikat.<sup>37</sup>

#### **D. Subjek Penelitian**

Subjek dalam penelitian ini adalah anak dengan autisme yang berusia 8 tahun dengan inisial RA yang beralamat di Perumahan Taman Cikunir Indah Blok A2 RT 06 RW 11 Jakamulya Bekasi Selatan, Jawa Barat. Subjek berkomunikasi dengan menggunakan bahasa lisan dan mampu mendengar perintah yang ditujukan padanya dengan cara lisan, namun belum mampu merespon ketika diberikan perintah sederhana.

Subjek masih mempunyai kemampuan untuk melakukan kontak mata dan tidak menarik diri dari komunikasi dengan orang-orang di sekitarnya namun sering melakukan perilaku yang berulang seperti lari berputar, menyimpan barangnya pada tempat yang sama dan tidak boleh diubah posisinya, kemudian menyukai makanan yang sama.

---

<sup>37</sup> *Ibid.*

## **E. Variabel Terikat**

Variabel terikat (*target behavior*) dalam penelitian ini adalah keterampilan mengikuti perintah satu tahap yang dihitung berdasarkan *trial* atau banyaknya respon untuk melakukan perintah duduk, berdiri dan kemari tanpa adanya bantuan atau prompt sebanyak tiga kali *trial*, dimana dalam satu *trial* terdapat tiga kali instruksi secara berturut-turut atau bisa disebut dengan mencapai istilah *mastered*.

## **F. Variabel Bebas**

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah teknik *discrete trial training* untuk meningkatkan penguasaan keterampilan mengikuti perintah satu tahap pada subjek. Prosedur pelaksanaan teknik *discrete trial training* dalam penelitian ini menggunakan instruksi (perintah) secara verbal atau lisan. Hasil dari setiap *trial* dicatat hingga mencapai kriteria yang diinginkan yaitu melakukan tiga kali perintah pada tiga *trial* tanpa secara mandiri pada setiap sesi intervensi. Untuk memenuhi kriteria, *prompt* yang diberikan berupa *prompt* lisan, *prompt* fisik dan *prompt* contoh yang kemudian diterapkan bila dibutuhkan. Sedangkan imbalan yang diberikan ketika anak mampu merespon instruksi baik dengan bantuan maupun tanpa bantuan berupa imbalan makanan yang diberikan sedikit demi sedikit, imbalan berupa “toss” dan imbalan ketika anak telah mencapai kriteria *mastered* yaitu mainan mobil-mobilan kesukaan anak.

## **G. Setting Penelitian**

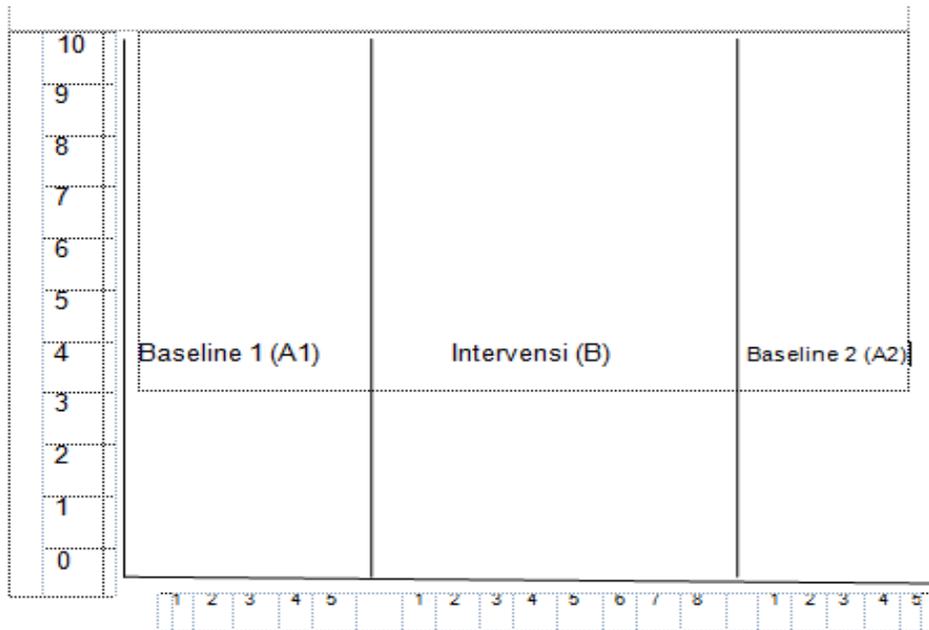
Penelitian dilaksanakan di kediaman subjek yang digunakan sebagai ruang intervensi. Ruangan tersebut berukuran kurang lebih 2 x 3 meter dengan dua kursi di dalamnya. Proses penelitian dilakukan dengan adanya kolaborasi bersama orang tua.

## **H. Perlengkapan**

Perlengkapan yang digunakan antara lain: 1) lembar observasi lapangan, 2) lembar daftar imbalan yang digunakan, 3) catatan hasil pelaksanaan intervensi, serta 4) alat perekam untuk dokumentasi.

## **I. Desain Penelitian**

Dalam penelitian yang dilakukan peneliti menggunakan desain A-B-A. desain A-B-A merupakan salah satu pengembangan dari desain A-B, mula-mula perilaku sasaran diukur dengan kontinyu pada *baseline* pertama (A1) dengan periode waktu tertentu kemudian dengan pengukuran pada kondisi intervensi (B) dan terakhir dilakukan pengulangan kondisi *baseline* kedua (A2). Penambahan kondisi *baseline* kedua (A2) ini dimaksudkan sebagai kontrol untuk kondisi intervensi sehingga dapat memberi keyakinan untuk menarik kesimpulan adanya hubungan fungsional.



Keterangan :

- a. A1 adalah lambang dari garis datar (*baseline* pertama/A1). *Baseline* A1 merupakan suatu kondisi awal subjek tanpa diberikan intervensi.
- b. B (intervensi) yaitu suatu keadaan saat subjek diberikan perlakuan atau tindakan secara berulang-ulang
- c. A2 (*baseline 2*) merupakan pengulangan kondisi *baseline* pertama (A1) yang dilakukan untuk evaluasi bagaimana intervensi dapat berpengaruh terhadap subjek.

## J. Tahapan dan Prosedur Penelitian

1. Tahapan penelitian

Mengacu pada desain Penelitian Subjek Tunggal yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah desain A-B-A, maka tahapan dalam penelitian ini adalah:

- a. Tahap pertama, mendefinisikan sasaran dalam perilaku yang dapat diamati dan diukur secara akurat.
- b. Tahap kedua, tahap pengukur dan mengumpulkan data perilaku sasaran pada kondisi *baseline* pertama (A1). Tahap ini dilakukan selama periode tertentu secara kontinyu yaitu 5 sesi.
- c. Tahap ketiga, memberikan intervensi setelah kecenderungan data pada kondisi *baseline pertama* (A1) stabil.
- d. Tahap keempat, mengukur dan mengumpulkan data pada kondisi intervensi (B) dengan periode waktu tertentu sampai data menjadi stabil. Tahap ini dilakukan 8 sesi.
- e. Tahap kelima, setelah kecenderungan arah dan level data pada kondisi intervensi (B) stabil lalu mengulang kembali kondisi *baseline* kedua (A2) selama 5 sesi.

## 2. Prosedur penelitian

### a. Fase *baseline* pertama (A1)

Untuk mengetahui kondisi awal penguasaan keterampilan mengikuti perintah pada subjek sebelum mendapatkan perlakuan, maka peneliti melakukan pre-tes berupa pencacatan jumlah keberhasilan (*trial*) pada lembar

observasi lapangan, pre-tes ini dilakukan secara berulang-ulang dan dilakukan selama 5 sesi untuk mengetahui keberhasilan mengikuti perintah yang dilakukan oleh subjek sebelum dilakukan teknik *discrete trail training*.

b. Fase Intervensi

Fase intervensi dilakukan dengan melakukan tindakan (perlakuan) kepada subjek. Intervensi dilakukan berulang-ulang selama 8 sesi dan fase intervensi dilakukan dengan menerapkan teknik *discrete trail training* untuk meningkatkan keterampilan mengikuti perintah pada subjek.

c. Fase *baseline* kedua (A2)

Mengulang kembali *baseline* pertama (A1), fase ini dilakukan setelah dilakukan setelah fase intervensi level data dan pada kondisi intervensi stabil (B). pengulangan kondisi *baseline* kedua (A2) dilakukan sebanyak 5 sesi.

## K. Hasil Intervensi Tindakan

Hasil intervensi tindakan yang diharapkan anak mencapai kriteria *mastered* yaitu berhasil melakukan tiga kali perintah dalam tiga trial secara mandiri. Pencapaian keberhasilan dalam penelitian ini ditentukan berdasarkan hasil pertimbangan peneliti yang telah berkonsultasi kepada dosen pembimbing, keberhasilan penelitian ini adalah jumlah perubahan

perolehan data yang semakin berkurang atau menurun pada tahap akhir intervensi diberikan sesuai dengan tujuan pemberian intervensi dalam penelitian.

#### **L. Instrumen Penelitian**

Teknik yang digunakan dalam mengumpulkan data mengenai keterampilan mengikuti perintah pada anak dengan autisme adalah teknik non tes berupa *instrument* pedoman observasi yang menggunakan sistem pencatatan kejadian dengan jenis pengukuran *trial* yaitu ukuran variable terikat yang menunjukkan banyaknya kegiatan (*trial*) untuk mencapai suatu kriteria yang telah ditentukan. Penyusunan jenis keterampilan mengikuti perintah pada anak dengan autisme diukur pada instrumen pedoman observasi yang dibuat berdasarkan definisi konseptual setelah mempertimbangkan beberapa pendapat dari teori-teori tentang definisi keterampilan mengikuti perintah pada anak dengan autisme.

## 1. Definisi Konseptual

Keterampilan mengikuti perintah adalah serangkaian gerakan perseptual motor yang terorganisasikan dengan baik yang merupakan hasil latihan berulang-ulang, didalamnya terdapat tahap kognitif, fiksasi dan otonom untuk melaksanakan instruksi dari orang lain yang ditujukan padanya.

## 2. Definisi Operasional

Aspek keterampilan yang ditingkatkan dalam penelitian ini yaitu keterampilan mengikuti perintah duduk, berdiri dan kemari. Kriteria yang menggambarkan pencapaian *mastered* berdasarkan banyaknya perintah dilambangkan dengan skor 3 jika anak dengan autisme mampu melakukan instruksi secara mandiri, skor 2 jika anak dengan autisme mampu melakukan instruksi dengan adanya *prompt* dan skor 1 jika anak dengan autisme tidak mampu memberikan respon terhadap instruksi

**Tabel 3.1**

**Kisi-Kisi Instrument Penelitian**

Variabel	Aspek	Indikator	Skor		
			1	2	3
Keterampilan mengikuti perintah satu tahap	Duduk	Anak mampu merespon perintah duduk			
	Berdiri	Anak mampu merespon perintah berdiri			
	Kemari	Anak mampu merespon perintah kemari			

#### **M. Teknik Pemeriksaan Data**

Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah 1) observasi langsung yaitu melakukan pencatatan data sebelum di intervensi, yaitu pada *baseline* (A1) peneliti mencatat respon anak pada perintah duduk, berdiri dan kemari pada lembar observasi lapangan. Saat intervensi yang dilakukan dengan menerapkan teknik *discrete trial training* peneliti juga mencatat respon anak pada perintah duduk, berdiri dan kemari. Pada saat *baseline* 2 peneliti kembali mencatat respon anak pada perintah duduk, berdiri dan kemari pada lembar observasi di lapangan; 2)

Dokumentasi yaitu pengambilan berkas, video dan foto untuk memperkuat data yang bersifat dokumenter.

#### **N. Teknik Pemeriksaan Kepercayaan**

Teknik pemeriksaan kepercayaan studi yang digunakan dalam penelitian eksperimen ini adalah dengan melakukan konsultasi bersama dosen pembimbing dan penggunaan lembar observasi serta dokumentasi yang diperlukan dalam pengukuran dan pengambilan data.

#### **O. Analisis Data dan Interpretasi Hasil Analisis**

Dalam penelitian eksperimen subjek tunggal, analisis datanya menggunakan statistik deskriptif sederhana dan terfokus pada data individu yang dipengaruhi oleh disain yang digunakan. Penelitian ini menggunakan disain A-B-A dengan prosedur pencatatan kejadian, sehingga untuk menganalisis pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat maka peneliti memperhatikan perubahan level serta banyaknya sesi kondisi pengukuran yang diberikan pada kondisi *baseline* (A1), Intervensi (B) dan *baseline* (A2) sampai data menunjukkan kecenderungan arah grafik yang jelas dan level perubahan yang stabil. Hasil pengukuran pada grafik diperoleh berdasarkan frekuensi atau jumlah data terjadinya perilaku dan durasi perilaku yang muncul di setiap sesi dan diukur dalam pencatatan kejadian.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis inspeksi visual yaitu analisis dilakukan dengan melakukan pengamatan secara langsung terhadap data yang telah ditampilkan dalam grafik. Analisis inspeksi visual yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis dalam kondisi. Komponen analisis visual untuk dalam kondisi ini meliputi enam komponen yaitu (1) panjang kondisi, (2) estimasi kecenderungan arah, (3) kecenderungan stabilitas, (4) jejak data, (5) level stabilitas, dan (6) rentang/level perubahan.

Adapun langkah-langkah menentukan enam komponen analisis visual dalam kondisi berdasarkan data penelitian ini adalah sebagai berikut:

**Langkah 1:** memberi huruf kapital pada setiap kondisi dan menentukan panjang kondisi yang menunjukkan sesi dalam setiap kondisi atau tahapan. Dalam penelitian ini menggunakan disain A-B-A dengan panjang kondisi pada *baseline* (A1) adalah 5 sesi, Intervensi (B) adalah 8 sesi dan *baseline* (A2) adalah 5 sesi, maka dapat ditulis sebagai berikut:

Kondisi	A1	B	A2
Panjang Kondisi	5	8	5

**Langkah 2:** Mengestimasi kecenderungan arah dengan menggunakan metode belah tengah (*split metode*) pada grafik, lalu menentukan garis kecenderungan pada tabel yang menggambarkan arah mendatar, menaik atau menurun pada tahapan di masing-masing perilaku yang diukur.

**Langkah 3 :** menentukan kecenderungan stabilitas pada tahapan A1, B dan A2 terhadap masing-masing perilaku yang diukur. Presentase stabilitas dikatakan stabil jika sebesar 85%-90%, sedangkan dibawah itu disebut variabel/tidak stabil. Presentase stabilitas pada tiap tahapan diketahui dengan terlebih dulu menentukan kecenderungan stabilitas menggunakan criteria stabilitas 15% melalui perhitungan unuk setiap tahapan seperti dibawah ini:

- a. Rentang stabilitas = data tertinggi x 15
- b. Mean level = total jumlah data : banyaknya data
- c. Batas atas = mean + setengah rentang stabilitas.
- d. Batas bawah = mean – setengah rentang stabilitas.
- e. Presentase stabilitas = banyaknya data dalam rentang: banyaknya data.

**Langkah 4:** menentukan kecenderungan jejak pada tahapan A1, B dan A2 terhadap masing-masing perilaku yang diukur. Hal ini sama dengan cara menentukan kecenderungan arah.

**Langkah 5:** menentukan level stabilitas dan rentang dengan menuliskan hasil data stabil atau variabel dan rentangan data dari data terkecil hingga data terbesar pada setiap tahapan

**Langkah 6:** menentukan level perubahan dengan cara menandai data pertama dan data terakhir pada setiap tahapan. Lalu menentukan arahnya menaik atau menurun dengan member tanda (+) jika membaik, (-) jika memburuk, (=) jika tidak ada perubahan. Setelah mengetahui hasil dari enam komponen yang dianalisis maka dapat dibuat format atau tabel rangkuman hasil analisis dalam kondisi yang dapat digunakan untuk mendeskripsikan hasil penelitian.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

#### **A. Deskripsi Data Hasil Pengamatan**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, peneliti mendeskripsikan data pengamatan untuk melihat pengaruh penggunaan teknik *discrete trial training* terhadap peningkatan keterampilan mengikuti perintah pada anak dengan autisme yang beralamat di Taman Cikunir Indah Bekasi.

##### **1. Deskripsi Data Asesmen Awal (*Baseline A1*)**

Sebelum peneliti melakukan tindakan (intervensi), peneliti melakukan observasi mengenai keterampilan mengikuti perintah duduk, berdiri dan kemari pada subyek dikediamannya. Pada tahap A1 (*baseline 1*), subyek belum diberikan intervensi. Pengumpulan data pada tahap ini dilakukan dalam lima pertemuan, setiap pertemuan dilakukan selama 30 menit yang rincian kegiatannya telah dibahas pada tahapan dan prosedur penelitian. Tahap baseline (A1) dilaksanakan pada Oktober 2015. Peneliti mencatat skor perolehan yang diperoleh subyek sebelum diberi intervensi. Adapun perolehan skor keterampilan mengikuti perintah duduk, berdiri dan kemari pada tahanan *baseline* (A1) dapat digambarkan dalam tabel sebagai berikut:

**Tabel 4.1**

**Perolehan Skor pada Tahap *Baseline A1***

<b>Aspek</b>	<b>Sesi 1</b>	<b>Sesi 2</b>	<b>Sesi 3</b>	<b>Sesi 4</b>	<b>Sesi 5</b>	<b>Total Skor</b>
Duduk	18	18	18	23	17	94
Berdiri	15	16	17	22	26	96
Kemari	15	15	18	18	18	84
<b>Jumlah</b>	<b>48</b>	<b>49</b>	<b>53</b>	<b>68</b>	<b>61</b>	<b>274</b>

Data pada tabel perolehan skor pada *baseline A1* menunjukkan keterampilan mengikuti perintah duduk, berdiri dan kemari pada subyek sebelum diberikan intervensi yaitu:

- 1) Sesi 1: Perolehan skor dalam merespon perintah duduk adalah 18. Subyek mendapat skor 1 sebanyak 12 kali karena merespon dengan salah bahkan beberapa kali tidak merespon perintah. Subyek mendapat skor 2 sebanyak 3 kali karena subyek merespon dengan benar setelah namanya dipanggil. Sedangkan perolehan skor dalam merespon perintah berdiri adalah 15 karena semua perintah direspon dengan salah ataupun tidak direspon sama sekali oleh subyek. Pada keterampilan mengikuti perintah kemari, subyek merespon dengan salah bahkan tidak merespon sama sekali pada setiap perintah mendapat skor perolehan 15.

2) Sesi 2: Perolehan skor dalam merespon perintah duduk adalah 18.

Subyek mendapat skor 1 sebanyak 12 kali karena merespon dengan salah bahkan beberapa kali tidak merespon perintah.

Subyek mendapat skor 2 sebanyak 3 kali karena subyek merespon dengan benar setelah namanya dipanggil. Sedangkan perolehan

skor dalam merespon perintah berdiri adalah 16. Subyek 14 kali

mendapat skor 1 karena perintah direspon dengan salah ataupun tidak direspon, subyek juga mendapat skor 2 sebanyak 1 kali

karena berhasil merespon dengan benar saat dipanggil namanya.

Pada keterampilan mengikuti perintah kemari, subyek merespon dengan salah bahkan tidak merespon sama sekali pada setiap

perintah mendapat skor perolehan 15.

3) Sesi 3: Perolehan skor dalam merespon perintah duduk adalah 18.

Subyek mendapat skor 1 sebanyak 12 kali karena merespon dengan salah bahkan beberapa kali tidak merespon perintah.

Subyek mendapat skor 2 sebanyak 3 kali karena subyek merespon dengan benar setelah namanya dipanggil. Sedangkan perolehan

skor dalam merespon perintah berdiri adalah 17. Subyek mendapat

skor 2 sebanyak 2 kali karena merespon perintah dengan benar setelah namanya dipanggil dan mendapat skor 1 sebanyak 13 kali

karena merespon dengan salah dan tidak merespon. Pada

keterampilan mengikuti perintah kemari, subyek mendapat skor 2

sebanyak 3 kali dan mendapat skor 1 sebanyak 12 kali sehingga mendapat skor perolehan 18 untuk perintah kemari.

4) Sesi 4: Perolehan skor dalam merespon perintah duduk adalah 23.

Subyek mendapat skor 1 sebanyak 10 kali karena merespon dengan salah bahkan beberapa kali tidak merespon perintah. Subyek mendapat skor 2 sebanyak 2 kali karena subyek merespon dengan benar setelah namanya dipanggil serta mendapat skor 3 sebanyak 3 kali. Sedangkan perolehan skor dalam merespon perintah berdiri adalah 22. Subyek mendapat skor 2 sebanyak 2 kali karena merespon perintah dengan benar setelah namanya dipanggil dan mendapat skor 1 sebanyak 9 kali karena merespon dengan salah dan tidak merespon serta mendapat skor 3 sebanyak 4 kali karena merespon dengan benar secara mandiri. Pada keterampilan mengikuti perintah kemari, subyek mendapat skor 2 sebanyak 3 kali dan mendapat skor 1 sebanyak 12 kali sehingga mendapat skor perolehan 18 untuk perintah kemari.

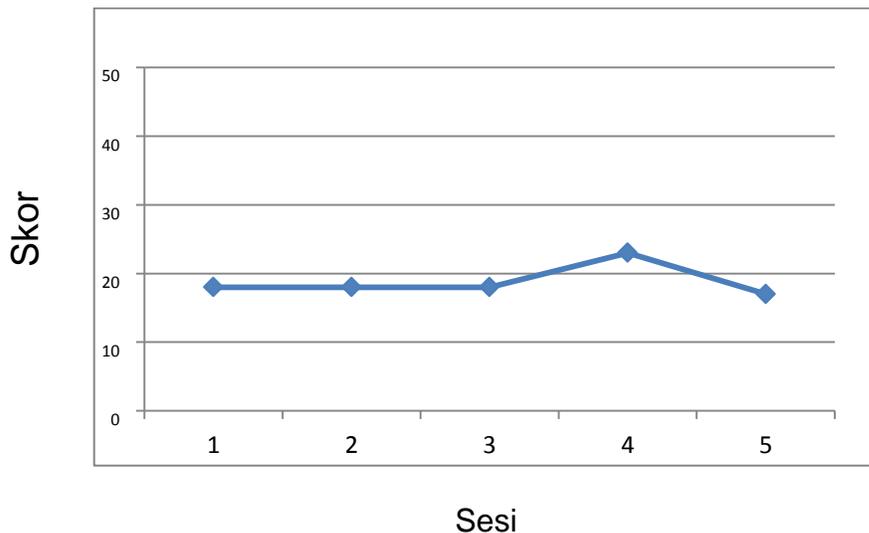
5) Sesi 5: Perolehan skor dalam merespon perintah duduk adalah 17.

Subyek mendapat skor 1 sebanyak 13 kali karena merespon dengan salah bahkan beberapa kali tidak merespon perintah. Subyek mendapat skor 2 sebanyak 2 kali karena subyek merespon dengan benar setelah namanya dipanggil. Sedangkan perolehan skor dalam merespon perintah berdiri adalah 26. Subyek mendapat

skor 2 sebanyak 5 kali karena merespon perintah dengan benar setelah namanya dipanggil dan mendapat skor 1 sebanyak 8 kali karena merespon dengan salah/tidak merespon serta mendapat skor 3 sebanyak 3 kali karena merespon dengan benar secara mandiri. Pada keterampilan mengikuti perintah kemari, subyek mendapat skor 2 sebanyak 3 kali dan mendapat skor 1 sebanyak 12 kali sehingga mendapat skor perolehan 18 untuk perintah kemari.

Skor perolehan untuk keterampilan mengikuti perintah “duduk” pada fase baseline A1 dapat digambarkan dalam grafik sebagai berikut:

**Grafik 4.1**  
**Perolehan Skor Keterampilan “Duduk” pada fase Baseline A1**



Data pada grafik perolehan skor pada *baseline* A1 menunjukkan keterampilan mengikuti perintah duduk, perolehan skor pada sesi satu dalam merespon perintah duduk adalah 18. Subyek mendapat skor 1 sebanyak 12 kali karena merespon dengan salah bahkan beberapa kali tidak merespon perintah. Subyek mendapat skor 2 sebanyak 3 kali karena subyek merespon dengan benar setelah namanya dipanggil.

Pada sesi dua, perolehan skor dalam merespon perintah duduk adalah 18. Subyek mendapat skor 1 sebanyak 12 kali karena merespon dengan salah bahkan beberapa kali tidak merespon perintah. Subyek mendapat skor 2 sebanyak 3 kali karena subyek merespon dengan benar setelah namanya dipanggil. Pada sesi tiga, perolehan skor dalam merespon perintah duduk adalah 18. Subyek mendapat skor 1 sebanyak 12 kali karena merespon dengan salah bahkan beberapa kali tidak merespon perintah. Subyek mendapat skor 2 sebanyak 3 kali karena subyek merespon dengan benar setelah namanya dipanggil.

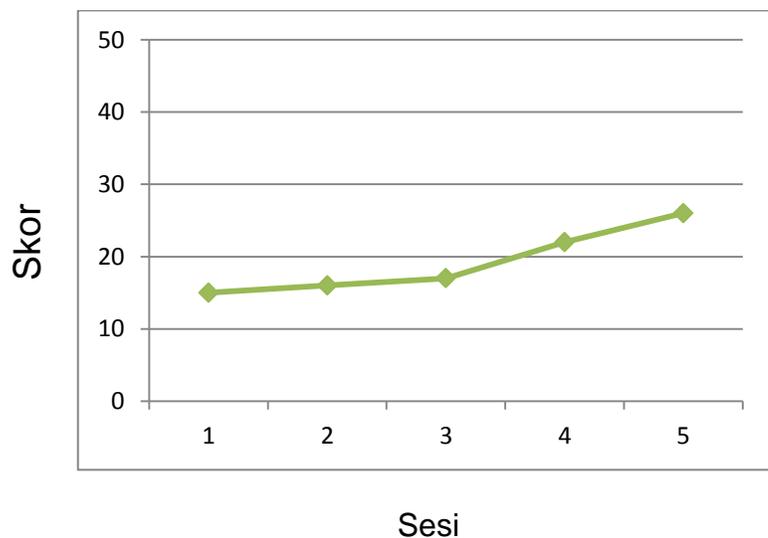
Pada sesi empat, perolehan skor dalam merespon perintah duduk adalah 23. Subyek mendapat skor 1 sebanyak 10 kali karena merespon dengan salah bahkan beberapa kali tidak merespon perintah. Subyek mendapat skor 2 sebanyak 2 kali karena subyek merespon dengan benar setelah namanya dipanggil serta mendapat

skor 3 sebanyak 3 kali. Sedangkan pada sesi lima, Perolehan skor dalam merespon perintah duduk adalah 17. Subyek mendapat skor 1 sebanyak 13 kali karena merespon dengan salah bahkan beberapa kali tidak merespon perintah. Subyek mendapat skor 2 sebanyak 2 kali karena subyek merespon dengan benar setelah namanya dipanggil.

Skor perolehan untuk keterampilan mengikuti perintah “berdiri” pada fase baseline A1 dapat digambarkan dalam grafik sebagai berikut:

**Grafik 4.2**

**Perolehan Skor Keterampilan “Berdiri” pada fase Baseline A1**



Grafik perolehan skor pada *baseline* A1 menunjukkan keterampilan mengikuti perintah berdiri pada sesi satu, perolehan skor dalam merespon perintah berdiri adalah 15 karena semua perintah direspon dengan salah ataupun tidak direspon sama sekali oleh

subyek. Pada sesi dua, perolehan skor dalam merespon perintah berdiri adalah 16. Subyek 14 kali mendapat skor 1 karena perintah direspon dengan salah ataupun tidak direspon, subyek juga mendapat skor 2 sebanyak 1 kali karena berhasil merespon dengan benar saat dipanggil namanya.

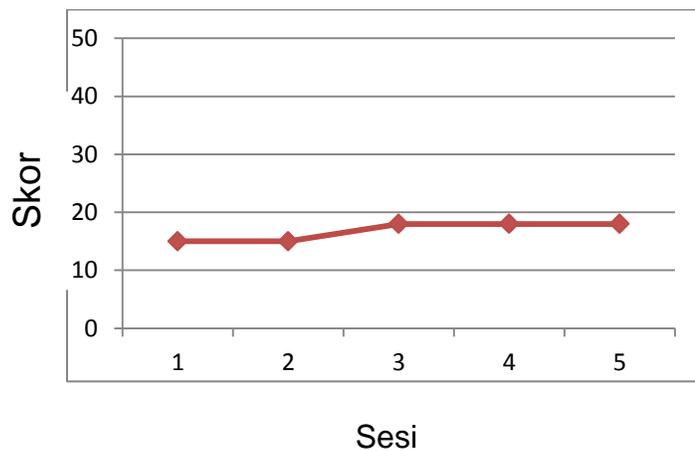
Pada sesi tiga, perolehan skor dalam merespon perintah berdiri adalah 17. Subyek mendapat skor 2 sebanyak 2 kali karena merespon perintah dengan benar setelah namanya dipanggil dan mendapat skor 1 sebanyak 13 kali karena merespon dengan salah dan tidak merespon. Pada sesi empat, perolehan skor dalam merespon perintah berdiri adalah 22. Subyek mendapat skor 2 sebanyak 2 kali karena merespon perintah dengan benar setelah namanya dipanggil dan mendapat skor 1 sebanyak 9 kali karena merespon dengan salah dan tidak merespon serta mendapat skor 3 sebanyak 4 kali karena merespon dengan benar secara mandiri.

Sedangkan pada sesi lima, perolehan skor dalam merespon perintah berdiri adalah 26. Subyek mendapat skor 2 sebanyak 5 kali karena merespon perintah dengan benar setelah namanya dipanggil dan mendapat skor 1 sebanyak 8 kali karena merespon dengan salah/tidak merespon serta mendapat skor 3 sebanyak 3 kali karena merespon dengan benar secara mandiri.

Skor perolehan untuk keterampilan mengikuti perintah “kemari” pada fase baseline A1 dapat digambarkan dalam grafik sebagai berikut:

**Grafik 4.3**

**Perolehan Skor Keterampilan “Kemari” pada fase Baseline A1**



Grafik perolehan skor pada *baseline* A1 menunjukkan keterampilan mengikuti perintah kemari, yaitu pada sesi satu, subyek merespon dengan salah bahkan tidak merespon sama sekali pada setiap perintah mendapat skor perolehan 15. Pada sesi dua, subyek merespon dengan salah bahkan tidak merespon sama sekali pada setiap perintah mendapat skor perolehan 15. Sedangkan pada sesi tiga, subyek mendapat skor 2 sebanyak 3 kali dan mendapat skor 1 sebanyak 12 kali sehingga mendapat skor perolehan 18.

Pada sesi empat, subyek mendapat skor 2 sebanyak 3 kali dan mendapat skor 1 sebanyak 12 kali sehingga mendapat skor perolehan

18. Pada sesi terakhir di tahap ini, subyek mendapat skor 2 sebanyak 3 kali dan mendapat skor 1 sebanyak 12 kali sehingga mendapat skor perolehan 18 untuk perintah kemari.

## **2. Deskripsi Data Tindakan (Intervensi)**

Setelah mengetahui hasil asesmen awal atau kondisi sebelum diberikan intervensi serta mengetahui kecenderungan stabilitas dan kecenderungan arah data yang jelas, maka peneliti mulai melaksanakan intervensi pertama dengan menggunakan teknik *discrete trial training*. Pada fase intervensi (B) ini, subjek mengikuti sesi pertemuan sebanyak 8 kali dengan durasi intervensi 30 menit. Intervensi atau perlakuan yang telah disusun berdasarkan hasil observasi awal. Tahap intervensi untuk mengukur pengaruh penggunaan teknik *discrete trial training* dalam meningkatkan keterampilan mengikuti perintah pada subyek. Pelaksanaan intervensi ini dilakukan pada bulan November 2015. Adapun skor perolehan yang didapatkan subjek pada fase intervensi ini adalah sebagai berikut:

**Tabel 4.2**

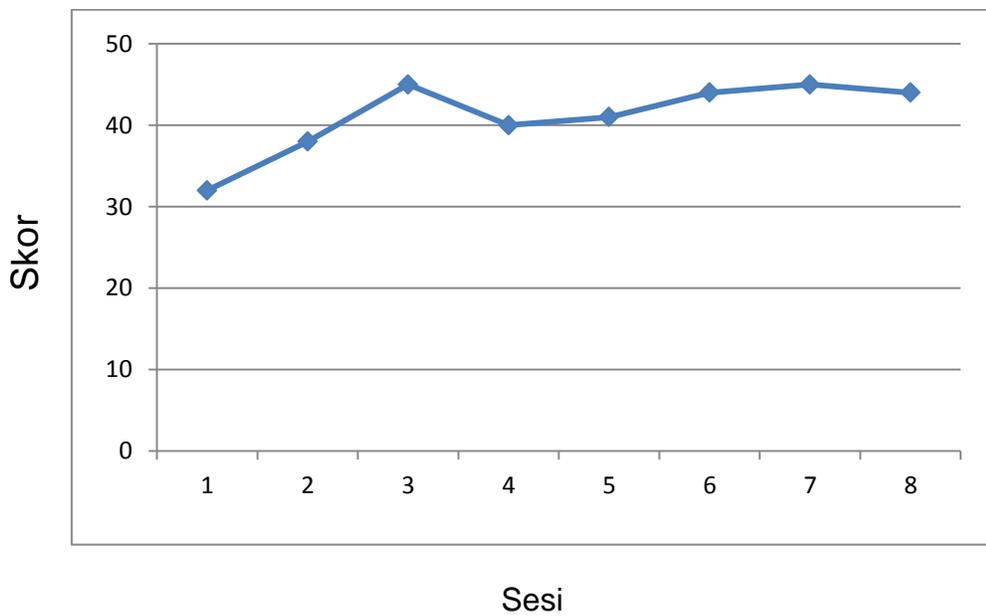
**Perolehan Skor pada Fase Intervensi (B)**

Aspek	Sesi								Total Skor
	1	2	3	4	5	6	7	8	
Duduk	32	38	45	40	41	44	45	44	328
Berdiri	41	45	41	38	36	45	43	42	334
Kemari	24	39	35	41	43	40	40	45	307
<b>Jumlah</b>	<b>97</b>	<b>122</b>	<b>124</b>	<b>119</b>	<b>120</b>	<b>129</b>	<b>128</b>	<b>131</b>	<b>969</b>

Selain tabel perolehan skor, berikut ini merupakan grafik skor perolehan keterampilan mengikuti perintah pada saat diberikannya intervensi (B).

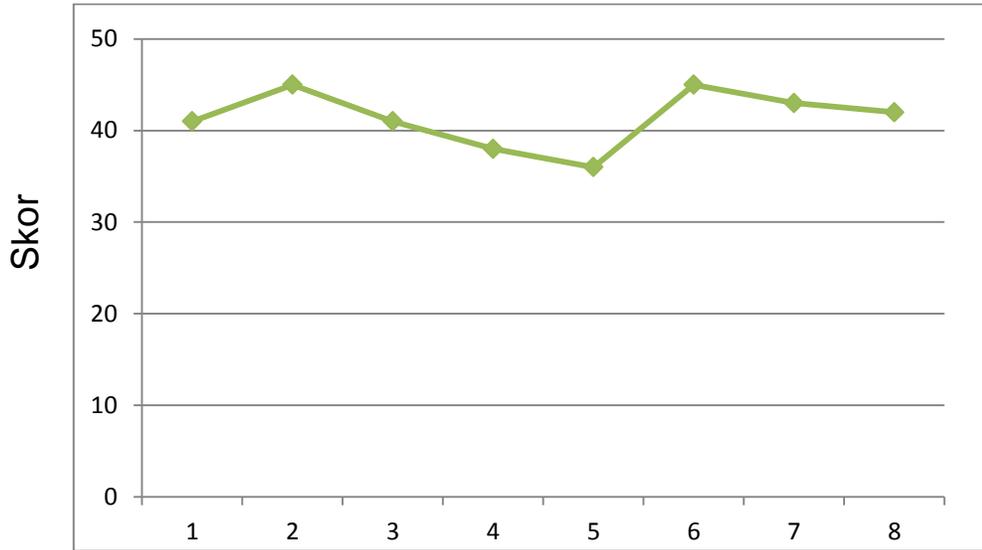
**Grafik 4.4**

**Perolehan Skor Keterampilan “Duduk” pada Fase Intervensi (B)**



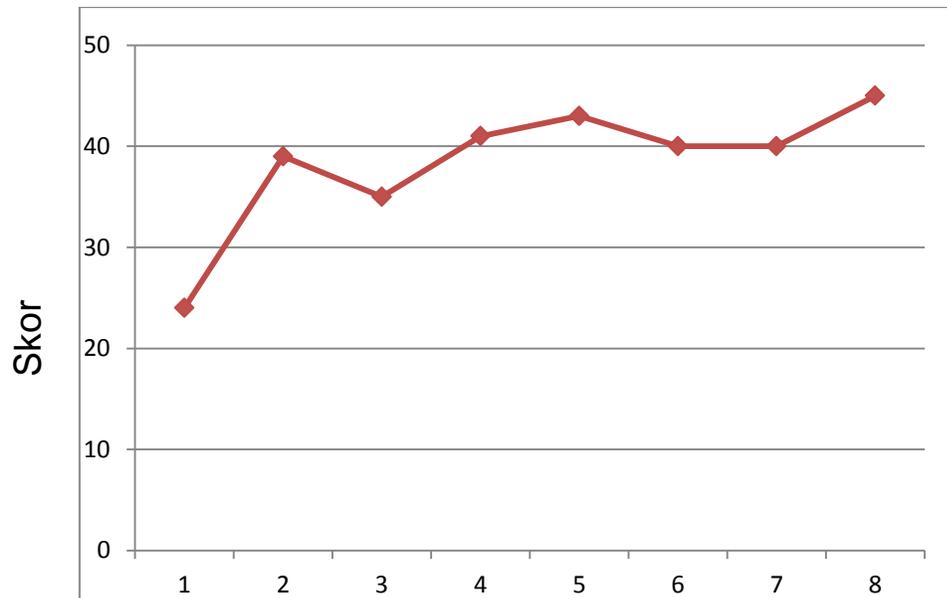
**Grafik 4.5**

**Perolehan Skor Keterampilan “Berdiri” pada Fase Intervensi (B)**



**Grafik 4.6**

**Perolehan Skor Keterampilan “Kemari” pada Fase Intervensi (B)**



Data pada tabel dan grafik perolehan skor pada *fase intervensi (B)* menunjukkan keterampilan mengikuti perintah duduk, berdiri dan kemari pada subyek saat diberikan intervensi yaitu:

1) Sesi 1: Perolehan skor dalam merespon perintah duduk adalah 32.

Subyek mendapat skor 1 sebanyak 6 kali. Subyek mendapat skor 2 sebanyak 1 kali karena dibantu dengan prompt fisik serta mendapat skor 3 sebanyak 8 kali karena merespon benar dengan mandiri. Sedangkan perolehan skor dalam merespon perintah berdiri adalah 41. Subyek mendapat skor 1 sebanyak 2 kali dan mendapat skor 3 sebanyak 13 kali karena merespon benar dengan mandiri. Pada keterampilan mengikuti perintah kemari, subyek mendapat skor 1 sebanyak 7 kali, skor 2 sebanyak 5 kali dan skor 3 sebanyak 3 kali sehingga mendapat skor perolehan 24.

2) Sesi 2: Perolehan skor dalam merespon perintah duduk adalah 38.

Subyek mendapat skor 1 sebanyak 1 kali. Subyek mendapat skor 2 sebanyak 5 kali karena dibantu dengan prompt fisik serta mendapat skor 3 sebanyak 9 kali karena merespon benar dengan mandiri. Sedangkan perolehan skor dalam merespon perintah berdiri adalah 45, subyek mendapat skor 3 sebanyak 15 kali. Pada keterampilan mengikuti perintah kemari, subyek mendapat skor 1 sebanyak 2 kali, skor 2 sebanyak 2 kali dan skor 3 sebanyak 11 kali sehingga mendapat skor perolehan 39.

- 3) Sesi 3: Perolehan skor dalam merespon perintah duduk adalah 45, subyek mendapat skor 3 sebanyak 15 kali. Sedangkan perolehan skor dalam merespon perintah berdiri adalah 41. Subyek mendapat skor 1 sebanyak 2 kali dan mendapat skor 3 sebanyak 13 kali. Pada keterampilan mengikuti perintah kemari, subyek mendapat skor 1 sebanyak 1 kali, mendapat skor 2 sebanyak 6 kali dan mendapat skor 3 sebanyak 7 kali sehingga mendapat skor perolehan 35.
- 4) Sesi 4: Perolehan skor dalam merespon perintah duduk adalah 40. Subyek mendapat skor 1 sebanyak 2 kali karena tidak merespon perintah. Subyek mendapat skor 2 sebanyak 1 kali karena subyek merespon dengan benar mendapat prompt fisik serta mendapat skor 3 sebanyak 12 kali. Sedangkan perolehan skor dalam merespon perintah berdiri adalah 38. Subyek mendapat skor 1 sebanyak 2 kali, mendapat skor 2 sebanyak 3 kali karena merespon dengan bantuan serta mendapat skor 3 sebanyak 10 kali karena merespon dengan benar secara mandiri. Pada keterampilan mengikuti perintah kemari, subyek mendapat skor 1 sebanyak 1 kali dan mendapat skor 2 sebanyak 2 kali serta mendapat skor 3 sebanyak 12 kali sehingga mendapat skor perolehan 41 untuk perintah kemari.
- 5) Sesi 5: Perolehan skor dalam merespon perintah duduk adalah 41. Subyek mendapat skor 1 sebanyak 1 kali karena merespon dengan

salah. Subyek mendapat skor 2 sebanyak 2 kali karena subyek merespon dengan bantuan dan mendapat skor 3 sebanyak 12 kali. Sedangkan perolehan skor dalam merespon perintah berdiri adalah 36. Subyek mendapat skor 1 sebanyak 3 kali karena tidak merespon, subjek mendapat skor 2 sebanyak 3 kali karena merespon perintah dengan bantuan dan mendapat skor 3 sebanyak 9 kali karena merespon dengan mandiri. Pada keterampilan mengikuti perintah kemari, subyek mendapat skor 2 sebanyak 2 kali karena merespon dengan bantuan dan mendapat skor 3 sebanyak 13 kali sehingga mendapat skor perolehan 43 untuk perintah kemari.

- 6) Sesi 6: Perolehan skor dalam merespon perintah duduk adalah 44. Subyek mendapat skor 2 sebanyak 1 kali karena subyek merespon dengan benar mendapat prompt fisik serta mendapat skor 3 sebanyak 14 kali. Sedangkan perolehan skor dalam merespon perintah berdiri adalah 45. Subyek mendapat skor 3 sebanyak 15 kali karena merespon dengan benar secara mandiri. Pada keterampilan mengikuti perintah kemari, subyek mendapat skor 1 sebanyak 2 kali dan mendapat skor 2 sebanyak 1 kali serta mendapat skor 3 sebanyak 12 kali sehingga mendapat skor perolehan 40 untuk perintah kemari.

- 7) Sesi 7: Perolehan skor dalam merespon perintah duduk adalah 45. Subyek mendapat skor 3 sebanyak 15 kali karena merespon secara mandiri. Sedangkan perolehan skor dalam merespon perintah berdiri adalah 43. Subyek mendapat skor 1 sebanyak 1 kali karena merespon dengan salah serta mendapat skor 3 sebanyak 14 kali karena merespon dengan benar secara mandiri. Pada keterampilan mengikuti perintah kemari, subyek mendapat skor 1 sebanyak 2 kali dan mendapat skor 2 sebanyak 1 kali serta mendapat skor 3 sebanyak 12 kali sehingga mendapat skor perolehan 40 untuk perintah kemari.
- 8) Sesi 8: Perolehan skor dalam merespon perintah duduk adalah 44. Subyek mendapat skor skor 2 sebanyak 1 kali karena subyek merespon dengan benar mendapat prompt fisik serta mendapat skor 3 sebanyak 14 kali. Sedangkan perolehan skor dalam merespon perintah berdiri adalah 42. Subyek mendapat skor 1 sebanyak 1 kali, mendapat skor 2 sebanyak 1 kali karena merespon dengan bantuan serta mendapat skor 3 sebanyak 13 kali karena merespon dengan benar secara mandiri. Pada keterampilan mengikuti perintah kemari, subyek mendapat skor 3 sebanyak 15 kali karena merespon benar secara mandiri sehingga mendapat skor perolehan 45 untuk perintah kemari.

### 3. Deskripsi Data Setelah Tindakan (Baseline A2)

Setelah tahap intervensi (B) selesai dilaksanakan, maka penelitian dilanjutkan dengan tahap baseline A2 sebagai kontrol kondisi intervensi sehingga meyakinkan dalam pengambilan kesimpulan tentang adanya pengaruh pada intervensi yang dilakukan terhadap target perilaku sasaran. Pada tahap ini subyek diperlakukan seperti pada kondisi asesmen awal atau baseline A1, yaitu dengan mengobservasi keterampilan mengikuti perintah sebanyak 5 sesi. Kegiatan pada tahap ini dilaksanakan pada tanggal Desember 2015.

Pada tahap ini peneliti tidak memberikan intervensi bantuan sebagai penguah seperti yang diterapkan pada tahap intervensi (B). Peneliti hanya mencatat perilaku-perilaku sasaran pada tahap baseline A2 dan membandingkannya dengan data jumlah kejadian perilaku-perilaku sasaran pada tahap sebelumnya untuk melihat pengaruh penggunaan teknik *discrete trial training* dalam meningkatkan keterampilan mengikuti perintah pada subyek. Berikut skor perolehan dalam mengikuti perintah duduk, berdiri dan kemari subyek setelah diberikan intervensi.

**Tabel 4.3**

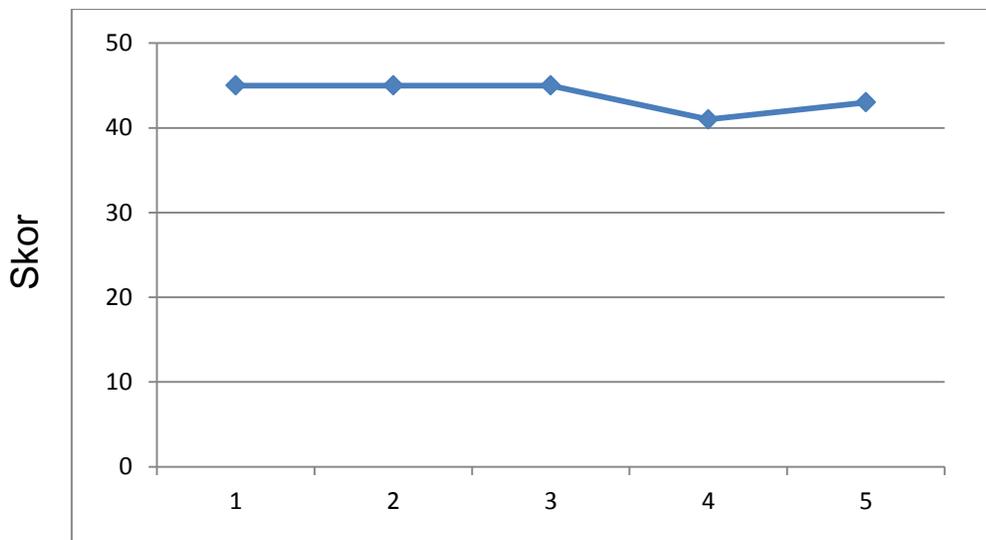
**Perolehan Skor pada Fase Baseline A2**

<b>Aspek</b>	<b>Sesi 1</b>	<b>Sesi 2</b>	<b>Sesi 3</b>	<b>Sesi 4</b>	<b>Sesi 5</b>	<b>Total Skor</b>
Duduk	45	45	45	41	43	219
Berdiri	44	39	37	45	40	205
Kemari	45	41	43	43	45	217
<b>Jumlah</b>	<b>134</b>	<b>125</b>	<b>125</b>	<b>129</b>	<b>128</b>	<b>641</b>

Selain tabel perolehan skor, berikut ini merupakan grafik skor perolehan keterampilan mengikuti perintah setelah diberikannya intervensi (Baseline A2).

**Grafik 4.7**

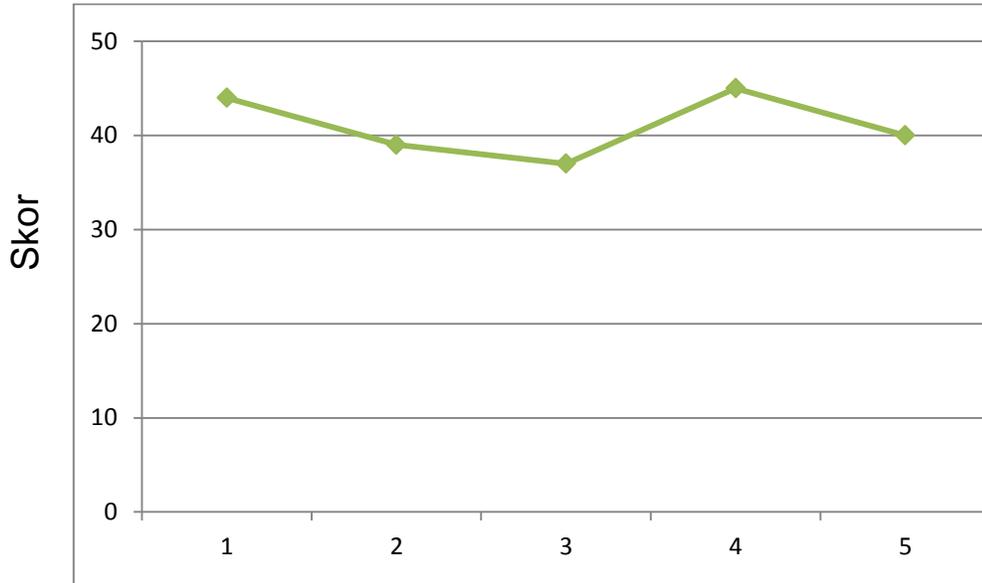
**Perolehan Skor Keterampilan “Duduk” pada Fase Baseline 2**



Sesi

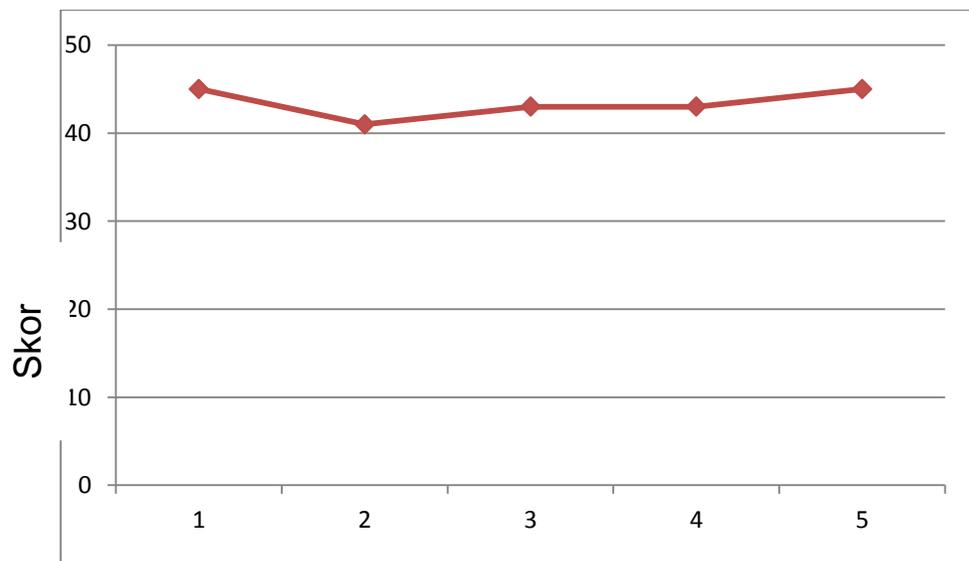
**Grafik 4.8**

**Perolehan Skor Keterampilan “Berdiri” pada Fase Baseline 2**



**Grafik 4.9**

**Perolehan Skor Keterampilan “Kemari” pada Fase Baseline 2**



Berdasarkan data pada tabel dan grafik di atas, diketahui perolehan masing-masing perilaku sasaran pada kondisi setelah diberikan intervensi, yaitu:

1) Sesi 1: Perolehan skor dalam merespon perintah duduk adalah 45.

Subyek mendapat skor 3 sebanyak 15 kali karena merespon benar dengan mandiri. Sedangkan perolehan skor dalam merespon perintah berdiri adalah 44. Subyek mendapat skor 2 sebanyak 1 kali dan mendapat skor 3 sebanyak 14 kali karena merespon benar dengan mandiri. Pada keterampilan mengikuti perintah kemari, subyek mendapat skor 3 sebanyak 15 kali karena merespon benar secara mandiri sehingga mendapat skor perolehan 45.

2) Sesi 2: Perolehan skor dalam merespon perintah duduk adalah 45.

Subyek mendapat skor 3 sebanyak 15 kali karena merespon benar dengan mandiri. Sedangkan perolehan skor dalam merespon perintah berdiri adalah 39, subyek mendapat skor 1 sebanyak 2 kali karena merespon dengan salah, mendapat skor 2 sebanyak 2 kali karena merespon benar dengan bantuan dan mencapai skor 3 sebanyak 11 kali. Pada keterampilan mengikuti perintah kemari, subyek mendapat skor 1 sebanyak 1 kali karena merespon dengan salah, mendapat skor 2 sebanyak 2 kali karena merespon benar saat diberikan prompt lisan dan skor 3 sebanyak 12 kali sehingga mendapat skor perolehan 41.

- 3) Sesi 3: Perolehan skor dalam merespon perintah duduk adalah 45, subyek mendapat skor 3 sebanyak 15 kali. Sedangkan perolehan skor dalam merespon perintah berdiri adalah 37. Subyek mendapat skor 1 sebanyak 4 kali karena merespon dengan salah dan mendapat skor 3 sebanyak 11 kali. Pada keterampilan mengikuti perintah kemari, subyek mendapat skor 1 sebanyak 1 kali dan mendapat skor 3 sebanyak 14 kali sehingga mendapat skor perolehan 43.
- 4) Sesi 4: Perolehan skor dalam merespon perintah duduk adalah 41. Subyek mendapat skor 1 sebanyak 1 kali karena tidak merespon perintah. Subyek mendapat skor 2 sebanyak 2 kali karena subyek merespon dengan benar mendapat prompt lisan serta mendapat skor 3 sebanyak 12 kali. Sedangkan perolehan skor dalam merespon perintah berdiri adalah 45. Subyek mendapat skor 3 sebanyak 15 kali karena merespon dengan benar secara mandiri. Pada keterampilan mengikuti perintah kemari, subyek mendapat skor 1 sebanyak 1 kali dan mendapat skor 3 sebanyak 14 kali sehingga mendapat skor perolehan 43 untuk perintah kemari.
- 5) Sesi 5: Perolehan skor dalam merespon perintah duduk adalah 43. Subyek mendapat skor 2 sebanyak 2 kali karena subyek merespon saat namanya dipanggil dan mendapat skor 3 sebanyak 13 kali. Sedangkan perolehan skor dalam merespon perintah berdiri adalah

40. Subyek mendapat skor 1 sebanyak 2 kali, subjek mendapat skor 2 sebanyak 1 kali dan mendapat skor 3 sebanyak 12 kali karena merespon dengan mandiri. Pada keterampilan mengikuti perintah kemari, subyek mendapat skor 3 sebanyak 15 kali sehingga mendapat skor perolehan 45 untuk perintah kemari.

**Tabel 4.4**  
**Perolehan Skor Keterampilan Mengikuti Perintah pada Tahap**  
**Baseline 1 (A1), Intervensi (B) dan Baseline 2 (A2)**

<b>Tahap</b>	<b>Sesi</b>	<b>Perilaku 1</b>	<b>Perilaku 2</b>	<b>Perilaku 3</b>
Baseline 1 (A1)	1	18	15	15
	2	18	16	15
	3	18	17	18
	4	23	22	18
	5	17	26	18
Intervensi (B)	6	32	41	24
	7	38	45	39
	8	45	41	35
	9	40	38	41
	10	41	36	43
	11	44	45	40
	12	45	43	40
Baseline 2 (A2)	13	44	42	45
	14	45	44	45
	15	45	39	41
	16	45	37	43
	17	41	45	43
	18	43	40	45

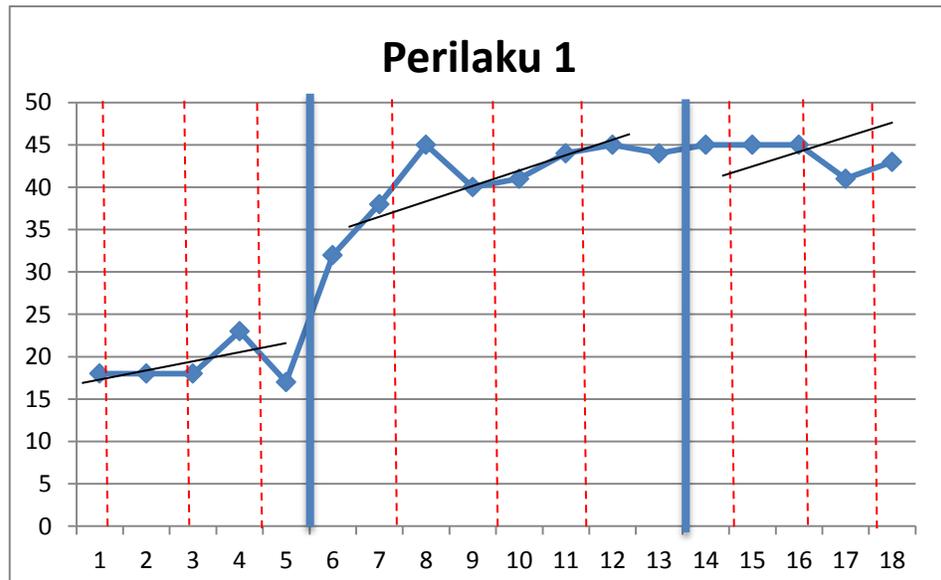
## **B. Analisis Data Hasil Penelitian**

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis inspeksi visual dalam kondisi. Komponen analisis visual dalam kondisi meliputi enam komponen yaitu: 1) panjang kondisi, 2) estimasi kecenderungan arah, 3) kecenderungan stabilitas, 4) jejak data, 5) level stabilitas, dan 6) rentang/level perubahan.

### **1. Analisis Data Perilaku 1**

Berdasarkan data yang disajikan, estimasi kecenderungan arah perolehan presentasi terjadinya perilaku 1 pada tahap A1, B dan A2 dengan menggunakan metode belah tengah (split middle) dapat digambarkan dalam grafik berikut ini:

**Grafik 4.10**  
**Grafik Analisis Belah Tengah Perolehan Skor Keterampilan**  
**Mengikuti Perintah “Duduk” Tahap A1, B dan A2**



Keterangan:

- = Garis Batas Kondisi
- = Garis Belah Tengah
- = Garis Kecenderungan Arah

Keterangan Grafik:

Pada kondisi baseline 1 (A1) arah grafik cenderung meningkat dan tidak stabil karena perolehan skor yang meningkat karena perolehan skor meningkat pada sesi keempat menjadi 23 kemudian menurun kembali menjadi 17 pada sesi kelima tahap baseline 1 (A1).

Pada kondisi intervensi arah grafik cenderung meningkat dan tidak stabil karena pada sesi awal skor perolehan subyek meningkat dari dari sesi pertama hingga ketiga, namun pada sesi keempat perolehan skor menurun menjadi 40 kemudian meningkat kembali pada sesi kelima, keenam dan ketujuh, namun pada fase terakhir skor perolehan menurun daripada sesi sebelumnya.

Pada kondisi baseline 2 (A2) arah grafik cenderung meningkat dan tidak stabil karena pada sesi pertama hingga ketiga skor perolehan meningkat namun pada sesi keempat menurun dan pada sesi terakhir tahap baseline A2 meningkat kembali.

Menentukan kecenderungan stabilitas skor perolehan keterampilan mengikuti perintah “duduk” pada tahap baseline 1 (A1):

Data skor perolehan perilaku 1 =  $18+18+18+23+17 = 94$

Rentang stabilitas = Skor tertinggi x Kriteria stabilitas  
=  $23 \times 0.15 = 3,45$

Mean level = Total jumlah data : banyaknya data  
=  $94 : 5 = 18,8$

Batas Atas = Mean level +  $\frac{1}{2}$  rentang stabilitas  
=  $18,8 + 1,725 = 20,52$

Batas Bawah = Mean level –  $\frac{1}{2}$  rentang stabilitas  
=  $18,8 - 1,725 = 17,075$

$$\begin{aligned} \text{Presentase stabilitas} &= \text{Banyaknya data yang ada dalam rentang} \\ &\quad : \text{banyaknya data} \\ &= 3 : 5 = 0,6 \text{ (variable 60\%)} \end{aligned}$$

Menentukan kecenderungan arah stabilitas skor perolehan keterampilan mengikuti perintah duduk pada tahap intervensi (B):

$$\text{Data skor perolehan perilaku 1} = 32+38+45+40+41+44+45+44 = 328$$

$$\begin{aligned} \text{Rentang stabilitas} &= \text{Skor tertinggi x Kriteria stabilitas} \\ &= 45 \times 0,15 = 6,75 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Mean level} &= \text{Total jumlah data : banyaknya data} \\ &= 328 : 8 = 41 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Batas Atas} &= \text{Mean level} + \frac{1}{2} \text{ rentang stabilitas} \\ &= 41 + 3,375 = 44,375 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Batas Bawah} &= \text{Mean level} - \frac{1}{2} \text{ rentang stabilitas} \\ &= 41 - 3,375 = 37,625 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Presentase stabilitas} &= \text{Banyaknya data yang ada dalam rentang} \\ &\quad : \text{banyaknya data} \\ &= 5 : 8 = 0,62 \text{ (variable 62\%)} \end{aligned}$$

Menentukan kecenderungan stabilitas skor perolehan keterampilan mengikuti perintah “duduk” pada tahap baseline 2 (A2):

Data skor perolehan perilaku =  $45+45+45+41+43 = 219$

Rentang stabilitas = Skor tertinggi x Kriteria stabilitas

$$= 45 \times 0.15 = 6,75$$

Mean level = Total jumlah data : banyaknya data

$$= 219 : 5 = 43,8$$

Batas Atas = Mean level +  $\frac{1}{2}$  rentang stabilitas

$$= 43,8 + 3,375 = 47,175$$

Batas Bawah = Mean level –  $\frac{1}{2}$  rentang stabilitas

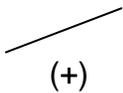
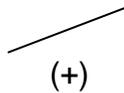
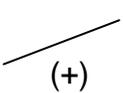
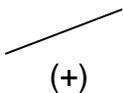
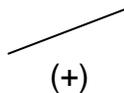
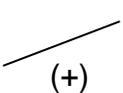
$$= 43,8 - 3,375 = 40,425$$

Presentase stabilitas = Banyaknya data yang ada dalam rentang  
: banyaknya data

$$= 5 : 5 = 1 (100\%)$$

**Tabel 4.5**

**Rangkuman Hasil Analisis Visual Dalam Kondisi Pada Skor  
Perolehan Keterampilan Mengikuti Perintah “Duduk”**

<b>Kondisi</b>	<b>A1</b>	<b>B</b>	<b>A2</b>
1) Panjang Kondisi	5	8	5
2) Kecenderungan Arah			
3) Kecenderungan Stabilitas	Variabel 60%	Variabel 60%	Stabil 100%
4) Jejak Data			
5) Level stabilitas dan rentang	Variabel 17-23	Variabel 32-45	Stabil 41-45
6) Perubahan level	$\frac{17-18}{(-1)}$	$\frac{44-32}{(+12)}$	$\frac{43-45}{(-2)}$

Sesuai dengan rangkuman hasil analisis visual dalam kondisi hasil pada perilaku 1 pada tabel di atas, dapat diketahui bahwa panjang kondisi pada baseline 1 (A1), sebelum diberikan intervensi adalah sebanyak 5 sesi, kecenderungan arah yang ditunjukkan mengalami kenaikan. Sedangkan hasil presentase stabilitas adalah sebesar 60%,

tidak stabil (variable) karena masih berada di bawah kriteria presentase stabilitas. Pada kecenderungan jejak data dari data satu ke data lain terjadi kecenderungan (menaik) dengan rentang data yang diperoleh 17-23 adapun datanya tidak stabil (variable). Perubahan level pada tahap baseline 1 (A1) terjadi perubahan (-1). Simbol (-) menunjukkan adanya penurunan pada skor perolehan subyek untuk keterampilan mengikuti perintah duduk. Hal tersebut mengindikasikan bahwa intervensi dapat segera dilakukan untuk melihat apakah skor perolehan subyek untuk keterampilan mengikuti perintah duduk dapat meningkat ataukah tidak.

Pada tahap intervensi (B), peneliti menggunakan teknik *discrete trial training* dengan panjang kondisi yang dilakukan selama 8 sesi. Kecenderungan arah yang naik. Pada tahap intervensi ini presentase stabilitas adalah 60%, presentase ini menunjukkan bahwa kecenderungan stabilitas tidak stabil (variable) karena masih di bawah kriteria presentase stabilitas. Pada kecenderungan jejak data dari data satu ke data lain terjadi kecenderungan (menaik) dengan rentang data yang diperoleh subyek yaitu 32 – 45, maka level stabilitasnya dan rentang dinyatakan tidak stabil (variable). Perubahan level di tahap intervensi terjadi perubahan +12. Simbol (+) menunjukkan adanya penurunan pada skor perolehan subyek untuk keterampilan mengikuti perintah duduk. Perubahan ini menunjukkan bahwa intervensi dengan

menggunakan teknik *discrete trial training* dapat meningkatkan keterampilan mengikuti perintah duduk pada subyek.

Pada tahap baseline 2 (A2), peneliti tidak menggunakan teknik *discrete trial training*. Panjang kondisi yang dilakukan adalah selama 5 sesi. Kecenderungan arah yang ditunjukkan adalah menurun pada grafik. Pada tahap baseline 2 (A2) ini presentase stabilitas adalah 100%, presentase ini menunjukkan bahwa kecenderungan stabilitas stabil karena melebihi kriteria presentase stabilitas. Pada kecenderungan jejak data dari data satu ke data lain terjadi kecenderungan (menaik) dengan rentang data yang diperoleh subyek yaitu 43 – 45, maka level stabilitasnya dan rentang dinyatakan stabil. Perubahan level di tahap intervensi terjadi perubahan +3. Simbol (+) menunjukkan adanya penurunan pada skor perolehan subyek untuk keterampilan mengikuti perintah duduk. Perubahan ini menunjukkan bahwa setelah dilakukan intervensi dengan menggunakan teknik *discrete trial training*, skor perolehan subyek dapat meningkat. Hasil tersebut meyakinkan peneliti bahwa penelitian ini dapat meningkatkan keterampilan mengikuti perintah duduk pada subyek.

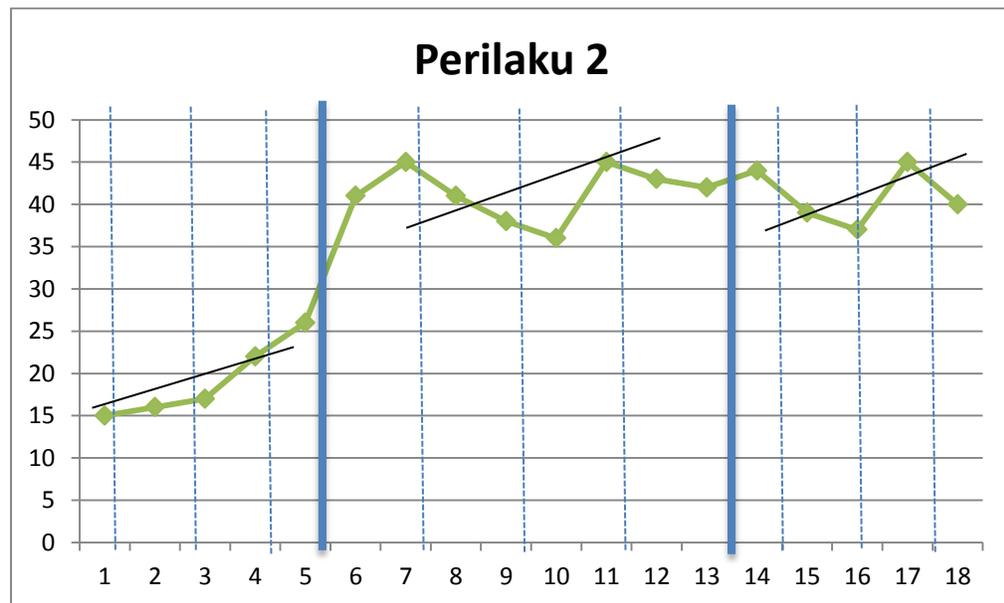
## 1. Analisis Data Perilaku 2

Berdasarkan data yang disajikan, estimasi kecenderungan arah perolehan presentasi terjadinya perilaku 2 yaitu keterampilan mengikuti perintah “berdiri” pada tahap A1, B dan A2 dengan menggunakan metode belah tengah (split middle) dapat digambarkan dalam grafik berikut ini:

**Grafik 4.11**

### **Grafik Analisis Belah Tengah Perolehan Skor Keterampilan**

#### **Mengikuti Perintah “Berdiri” Tahap A1, B dan A2**



Keterangan:

-  = Garis Batas Kondisi
-  = Garis Belah Tengah
-  = Garis Kecenderungan Arah

### Keterangan Grafik:

Pada kondisi baseline 1 (A1) arah grafik cenderung meningkat karena perolehan skor yang meningkat dari sesi awal hingga sesi terakhir pada tahap baseline 1 (A1).

Pada kondisi intervensi arah grafik cenderung meningkat dan tidak stabil karena pada sesi awal skor perolehan subyek meningkat dari sesi pertama hingga kedua, namun pada sesi ketiga hingga kelima menurun dan pada sesi keenam meningkat kemudian pada sesi ketujuh dan delapan menurun kembali.

Pada kondisi baseline 2 (A2) arah grafik cenderung meningkat dan tidak stabil karena pada sesi pertama hingga ketiga skor perolehan meningkat namun pada sesi keempat hingga terakhir menurun.

Menentukan kecenderungan stabilitas skor perolehan keterampilan mengikuti perintah “berdiri” pada tahap baseline 1 (A1):

Data skor perolehan perilaku =  $15+16+17+22+26 = 96$

Rentang stabilitas = Skor tertinggi x Kriteria stabilitas  
=  $26 \times 0.15 = 3,9$

Mean level = Total jumlah data : banyaknya data  
=  $96 : 5 = 19,2$

$$\begin{aligned}
 \text{Batas Atas} &= \text{Mean level} + \frac{1}{2} \text{ rentang stabilitas} \\
 &= 19,2 + 1,95 = 21,15 \\
 \text{Batas Bawah} &= \text{Mean level} - \frac{1}{2} \text{ rentang stabilitas} \\
 &= 19,2 - 1,95 = 17,25 \\
 \text{Presentase stabilitas} &= \frac{\text{Banyaknya data yang ada dalam rentang}}{\text{: banyaknya data}} \\
 &= 1 : 5 = 0,2 \text{ (variable 20\%)}
 \end{aligned}$$

Menentukan kecenderungan arah stabilitas skor perolehan keterampilan mengikuti perintah berdiri pada tahap intervensi (B):

$$\text{Data skor perolehan perilaku 2} = 41+45+41+38+36+45+43+42 = 334$$

$$\begin{aligned}
 \text{Rentang stabilitas} &= \text{Skor tertinggi} \times \text{Kriteria stabilitas} \\
 &= 45 \times 0,15 = 6,75
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 \text{Mean level} &= \frac{\text{Total jumlah data}}{\text{: banyaknya data}} \\
 &= 334 : 8 = 41,75
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 \text{Batas Atas} &= \text{Mean level} + \frac{1}{2} \text{ rentang stabilitas} \\
 &= 41,75 + 3,375 = 45,125
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 \text{Batas Bawah} &= \text{Mean level} - \frac{1}{2} \text{ rentang stabilitas} \\
 &= 41,75 - 3,375 = 38,375
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 \text{Presentase stabilitas} &= \frac{\text{Banyaknya data yang ada dalam rentang}}{\text{: banyaknya data}} \\
 &= 6 : 8 = 0,75 \text{ (variable 75\%)}
 \end{aligned}$$

Menentukan kecenderungan stabilitas skor perolehan keterampilan mengikuti perintah “berdiri” pada tahap baseline 2 (A2):

Data skor perolehan perilaku =  $44+39+37+45+40 = 205$

Rentang stabilitas = Skor tertinggi x Kriteria stabilitas

$$= 45 \times 0.15 = 6,75$$

Mean level = Total jumlah data : banyaknya data

$$= 205 : 5 = 41$$

Batas Atas = Mean level +  $\frac{1}{2}$  rentang stabilitas

$$= 41 + 3,375 = 44,375$$

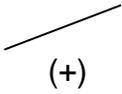
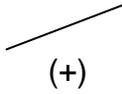
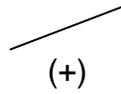
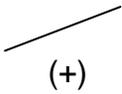
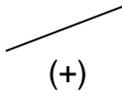
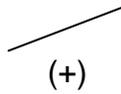
Batas Bawah = Mean level –  $\frac{1}{2}$  rentang stabilitas

$$= 41 - 3,375 = 37,625$$

Presentase stabilitas = Banyaknya data yang ada dalam rentang : banyaknya data

$$= 3 : 5 = 0,6 \text{ (variable 60\%)}$$

**Tabel 4.6**  
**Rangkuman Hasil Analisis Visual Dalam Kondisi Pada Skor**  
**Perolehan Keterampilan Mengikuti Perintah “Berdiri”**

Kondisi	A1	B	A2
1) Panjang Kondisi	5	8	5
2) Kecenderungan Arah			
3) Kecenderungan Stabilitas	Variabel 20%	Variabel 75%	Variabel 60%
4) Jejak Data			
5) Level stabilitas dan rentang	Variabel 15-26	Variabel 36-45	Variabel 37-45
6) Perubahan level	26-15 (+11)	42-41 (+1)	40-44 (-4)

Sesuai dengan rangkuman hasil analisis visual dalam kondisi hasil pada perilaku 2 pada tabel di atas, dapat diketahui bahwa panjang kondisi pada baseline 1 (A1), sebelum diberikan intervensi adalah sebanyak 5 sesi, kecenderungan arah yang ditunjukkan mengalami kenaikan. Sedangkan hasil presentase stabilitas adalah sebesar 20%, tidak stabil (variable) karena masih berada di bawah kriteria presentase

stabilitas. Pada kecenderungan jejak data dari data satu ke data lain terjadi kecenderungan (menaik) dengan rentang data yang diperoleh 15-26 adapun datanya tidak stabil (variable). Perubahan level pada tahap baseline 1 (A1) terjadi perubahan (+11). Simbol (+) menunjukkan adanya penurunan pada skor perolehan subyek untuk keterampilan mengikuti perintah berdiri. Hal tersebut mengindikasikan bahwa intervensi dapat segera dilakukan untuk melihat apakah apakah skor perolehan subyek untuk keterampilan mengikuti perintah duduk dapat meningkat ataukah tidak.

Pada tahap intervensi (B), peneliti menggunakan teknik *discrete trial training* dengan panjang kondisi yang dilakukan selama 8 sesi. Kecenderungan arah yang naik. Pada tahap intervensi ini presentase stabilitas adalah 75%, presentase ini menunjukkan bahwa kecenderungan stabilitas tidak stabil (variable) karena masih di bawah kriteria presentase stabilitas. Pada kecenderungan jejak data dari data satu ke data lain terjadi kecenderungan (menaik) dengan rentang data yang diperoleh subyek yaitu 36 – 45, maka level stabilitasnya dan rentang dinyatakan tidak stabil (variable). Perubahan level di tahap intervensi terjadi perubahan +1. Simbol (+) menunjukkan adanya penurunan pada skor perolehan subyek untuk keterampilan mengikuti perintah berdiri. Perubahan ini menunjukkan bahwa intervensi dengan

menggunakan teknik *discrete trial training* dapat meningkatkan keterampilan mengikuti perintah berdiri pada subyek.

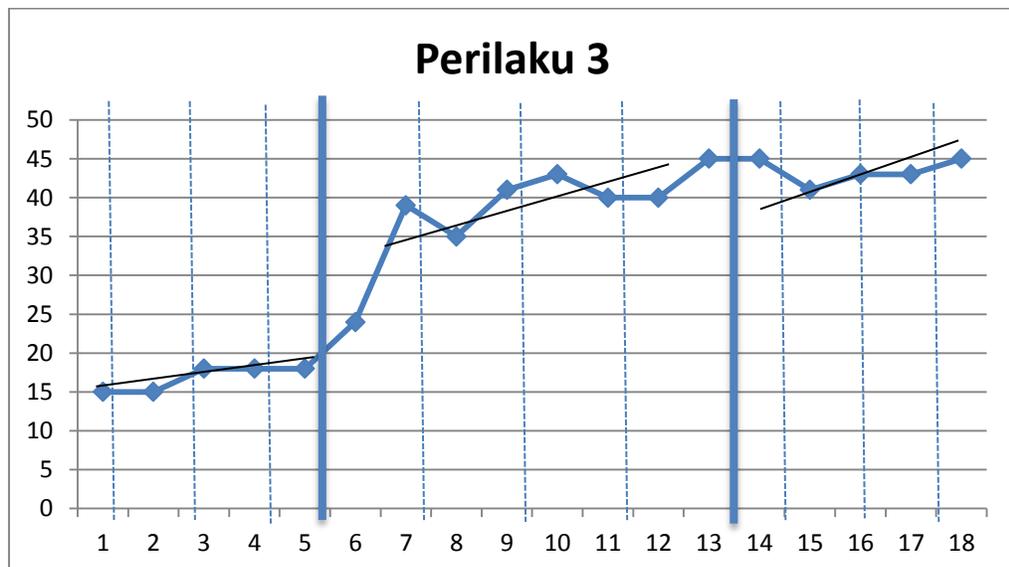
Pada tahap baseline 2 (A2), peneliti tidak menggunakan teknik *discrete trial training*. Panjang kondisi yang dilakukan adalah selama 5 sesi. Kecenderungan arah yang ditunjukkan adalah menurun pada grafik. Pada tahap baseline 2 (A2) ini presentase stabilitas adalah 100%, presentase ini menunjukkan bahwa kecenderungan stabilitas stabil karena melebihi kriteria presentase stabilitas. Pada kecenderungan jejak data dari data satu ke data lain terjadi kecenderungan (menaik) dengan rentang data yang diperoleh subyek yaitu 37 – 45, maka level stabilitasnya dan rentang dinyatakan tidak stabil (variable). Perubahan ini menunjukkan bahwa setelah dilakukan intervensi dengan menggunakan teknik *discrete trial training*, skor perolehan subyek dapat meningkat. Hasil tersebut meyakinkan peneliti bahwa penelitian ini dapat meningkatkan keterampilan mengikuti perintah duduk pada subyek.

## 2. Analisis Data Perilaku 3

Berdasarkan data yang disajikan, estimasi kecenderungan arah perolehan presentasi terjadinya perilaku 3 yaitu keterampilan mengikuti perintah “kemari” pada tahap A1, B dan A2 dengan menggunakan metode belah tengah (*split middle*) dapat digambarkan dalam grafik berikut ini:

**Grafik 4.12**

**Grafik Analisis Belah Tengah Perolehan Skor Keterampilan Mengikuti Perintah “Kemari” Tahap A1, B dan A2**



Keterangan:

-  = Garis Batas Kondisi
-  = Garis Belah Tengah
-  = Garis Kecenderungan Arah

### Keterangan Grafik:

Pada kondisi baseline 1 (A1) arah grafik cenderung meningkat dan tidak stabil karena perolehan skor yang meningkat karena stabil pada sesi pertama dan kedua kemudian meningkat pada sesi ketiga dan stabil kembali hingga sesi terakhir. Pada kondisi intervensi arah grafik cenderung meningkat dan stabil karena pada sesi awal hingga sesi akhir, skor perolehan untuk keterampilan mengikuti perintah “kemari” meningkat.

Pada kondisi baseline 2 (A2) arah grafik cenderung meningkat dan tidak stabil karena pada sesi pertama menurun kemudian dari sesi kedua hingga terakhir skor perolehan meningkat. Menentukan kecenderungan stabilitas skor perolehan keterampilan mengikuti perintah “kemari” pada tahap baseline 1 (A1):

Data skor perolehan perilaku 3 =  $15+15+18+18+18 = 84$

$$\begin{aligned} \text{Rentang stabilitas} &= \text{Skor tertinggi} \times \text{Kriteria stabilitas} \\ &= 18 \times 0,15 = 2,7 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Mean level} &= \text{Total jumlah data} : \text{banyaknya data} \\ &= 84 : 5 = 16,8 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Batas Atas} &= \text{Mean level} + \frac{1}{2} \text{ rentang stabilitas} \\ &= 16,8 + 1,35 = 18,15 \end{aligned}$$

$$\text{Batas Bawah} = \text{Mean level} - \frac{1}{2} \text{ rentang stabilitas}$$

$$= 16,8 - 1,35 = 15,45$$

Presentase stabilitas = Banyaknya data yang ada dalam rentang  
: banyaknya data  
=  $3 : 5 = 0,6$  (variable 60%)

Menentukan kecenderungan arah stabilitas skor perolehan keterampilan mengikuti perintah kemari pada tahan intervensi (B):

$$\text{Data skor perolehan perilaku 3} = 24+39+35+41+43+40+40+45 = 307$$

Rentang stabilitas = Skor tertinggi x Kriteria stabilitas  
=  $45 \times 0,15 = 6,75$

Mean level = Total jumlah data : banyaknya data  
=  $307 : 8 = 38,375$

Batas Atas = Mean level +  $\frac{1}{2}$  rentang stabilitas  
=  $38,375 + 3,375 = 41,75$

Batas Bawah = Mean level -  $\frac{1}{2}$  rentang stabilitas  
=  $38,375 - 3,375 = 35$

Presentase stabilitas = Banyaknya data yang ada dalam rentang  
: banyaknya data  
=  $7 : 8 = 0,87$  (stabil 87%)

Menentukan kecenderungan stabilitas skor perolehan keterampilan mengikuti perintah “kemari” pada tahap baseline 2 (A2):

Data skor perolehan perilaku 3 =  $45+41+43+43+45 = 217$

Rentang stabilitas = Skor tertinggi x Kriteria stabilitas

$$= 45 \times 0.15 = 6,75$$

Mean level = Total jumlah data : banyaknya data

$$= 217 : 5 = 43,4$$

Batas Atas = Mean level +  $\frac{1}{2}$  rentang stabilitas

$$= 43,4 + 3,375 = 46,775$$

Batas Bawah = Mean level –  $\frac{1}{2}$  rentang stabilitas

$$= 43,4 - 3,375 = 40,0$$

Presentase stabilitas = Banyaknya data yang ada dalam rentang : banyaknya data

$$= 5 : 5 = 1 \text{ (Stabil 100\%)}$$

**Tabel 4.7**

**Rangkuman Hasil Analisis Visual Dalam Kondisi Pada Skor  
Perolehan Keterampilan Mengikuti Perintah “Kemari”**

<b>Kondisi</b>	<b>A1</b>	<b>B</b>	<b>A2</b>
1) Panjang Kondisi	5	8	5
2) Kecenderungan Arah	 (+)	 (+)	 (+)
3) Kecenderungan Stabilitas	Variabel 60%	Stabil 87%	Stabil 100%
4) Jejak Data	 (+)	 (+)	 (+)
5) Level stabilitas dan rentang	Variabel 15-18	Stabil 24-45	Stabil 41-45
6) Perubahan level	18-15 (+3)	45-24 (+21)	45-45 (0)

Sesuai dengan rangkuman hasil analisis visual dalam kondisi hasil pada perilaku 2 pada tabel di atas, dapat diketahui bahwa panjang kondisi pada baseline 1 (A1), sebelum diberikan intervensi adalah sebanyak 5 sesi, kecenderungan arah yang ditunjukkan mengalami kenaikan. Sedangkan hasil presentase stabilitas adalah sebesar 60%,

tidak stabil (variable) karena masih berada di bawah kriteria presentase stabilitas. Pada kecenderungan jejak data dari data satu ke data lain terjadi kecenderungan (menaik) dengan rentang data yang diperoleh 15-18 adapun datanya tidak stabil (variable). Perubahan level pada tahap baseline 1 (A1) terjadi perubahan (+3). Simbol (+) menunjukkan adanya penurunan pada skor perolehan subyek untuk keterampilan mengikuti perintah kemari. Hal tersebut mengindikasikan bahwa intervensi dapat segera dilakukan untuk melihat apakah skor perolehan subyek untuk keterampilan mengikuti perintah duduk dapat meningkat ataukah tidak.

Pada tahap intervensi (B), peneliti menggunakan teknik *discrete trial training* dengan panjang kondisi yang dilakukan selama 8 sesi. Kecenderungan arah yang naik. Pada tahap intervensi ini presentase stabilitas adalah 87%, presentase ini menunjukkan bahwa kecenderungan stabilitas tidak stabil (variable) karena masih di bawah kriteria presentase stabilitas. Pada kecenderungan jejak data dari data satu ke data lain terjadi kecenderungan (menaik) dengan rentang data yang diperoleh subyek yaitu 24 – 45, maka level stabilitasnya dan rentang dinyatakan tidak stabil (variable). Perubahan level di tahap intervensi terjadi perubahan +21. Simbol (+) menunjukkan adanya penurunan pada skor perolehan subyek untuk keterampilan mengikuti perintah berdiri. Perubahan ini menunjukkan bahwa intervensi dengan

menggunakan teknik *discrete trial training* dapat meningkatkan keterampilan mengikuti perintah kemari pada subyek.

Pada tahap baseline 2 (A2), peneliti tidak menggunakan teknik *discrete trial training*. Panjang kondisi yang dilakukan adalah selama 5 sesi. Kecenderungan arah yang ditunjukkan adalah menurun pada grafik. Pada tahap baseline 2 (A2) ini presentase stabilitas adalah 100%, presentase ini menunjukkan bahwa kecenderungan stabilitas stabil karena melebihi kriteria presentase stabilitas. Pada kecenderungan jejak data dari data satu ke data lain terjadi kecenderungan (menaik) dengan rentang data yan diperoleh subyek yaitu 41 – 45, maka level stabilitasnya dan rentang dinyatakan tidak stabil (variable). Perubahan ini menunjukkan bahwa setelah dilakukan intervensi dengan menggunakan teknik *discrete trial training*, skor peroleh subyek dapat meningkat. Hasil tersebut meyakinkan peneliti bahwa penelitian ini dapat meningkatkan keterampilan mengikuti perintah duduk pada subyek.

### **C. Interpretasi Hasil Analisis Data**

Penelitian ini dikatakan berhasil dan mengalami perubahan (peningkatan) apabila skor perolehan yang dicatat dan diukur menunjukkan kenaikan atau mengalami peningkatan. Hal ini dapat diketahui dengan membandingkan skor perolehan keterampilan mengikuti perintah sebelum dan sesudah dilakukannya intervensi.

Berdasarkan hasil penelitian, penggunaan teknik *discrete trial training* dapat meningkatkan keterampilan mengikuti perintah pada anak dengan autisme. Hal ini terlihat dari perubahan skor perolehan yang diperoleh sebelum diberikan intervensi cenderung rendah meskipun pada beberapa pertemuan subyek menunjukkan peningkatan sebelum dilakukan intervensi. Berdasarkan data-data yang diperoleh saat intervensi, keterampilan mengikuti perintah pada anak dengan autisme yang berusia 8 tahun pada saat intervensi yang diukur melalui pencatatan skor perolehan menunjukkan adanya peningkatan jika dibandingkan dengan skor perolehan keterampilan mengikuti perintah sebelum dilakukannya intervensi. Hal ini dapat diketahui dari penyajian data pada tabel hasil analisis pada masing-masing prosedur pencatatan skor perolehan perilaku yang diukur.

Keberhasilan penelitian ini ditandai dengan bertambahnya atau meningkatnya skor perolehan keterampilan mengikuti perintah setelah dilakukannya intervensi. Meskipun beberapa kecenderungan stabilitas menunjukkan bahwa kecenderungan stabilitas tidak stabil (*variable*) karena masih di bawah kriteria stabil yaitu 85% - 90%, namun penggunaan *teknik discrete trial training* mampu meningkatkan skor perolehan yang cukup baik. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penelitian kasus tunggal (*single subject research*) melalui penggunaan *teknik discrete trial training* dapat meningkatkan keterampilan mengikuti perintah pada anak dengan autisme.

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan pada skripsi ini, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan bahwa untuk meningkatkan keterampilan pada anak dengan autisme diperlukan intervensi khusus, berbeda dengan anak pada umumnya. Salah satu keterampilan dasar yang harus dikuasai pada anak dengan autisme adalah keterampilan mengikuti perintah duduk, berdiri, kemari karena merupakan persiapan untuk mempelajari keterampilan-keterampilan lain yang berguna dalam kehidupan anak dengan autisme. Keterampilan mengikuti perintah ini harus senantiasa dikembangkan dan ditingkatkan karena anak juga diharuskan mempelajari kemandirian dalam kehidupannya. Dengan demikian, maka perlu adanya intervensi untuk meningkatkan keterampilan mengikuti perintah tersebut.

Salah satu intervensi yang dapat diterapkan yaitu dengan menggunakan teknik *discrete trial training*. Agar keterampilan mengikuti perintah pada anak dengan autisme ini dapat meningkat melalui penggunaan teknik *discrete trial training*, maka langkah-langkah dalam pelaksanaannya pun perlu diperhatikan dari mulai pemberian stimulus berupa perintah, menunggu respon yang dimunculkan anak dengan

autisme, memberikan bantuan (prompt) fisik ketika anak dengan autisme tidak mampu merespon perintah hingga diberikan reward sebagai penguatan ketika anak dengan autisme mampu merespon perintah dengan benar yang diberikan kepadanya.

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan, maka penelitian ini telah membuktikan bahwa teknik *discrete trial training* dapat meningkatkan keterampilan mengikuti perintah pada anak dengan autisme berusia 8 tahun dan bertempat tinggal di Taman Cikunir Indah Bekasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya peningkatan skor perolehan dari sebelum dilakukan intervensi dengan menggunakan teknik *discrete trial training*.

## **B. Implikasi**

Berdasarkan kesimpulan penelitian ini, penggunaan teknik *discrete trial training* dapat meningkatkan keterampilan mengikuti perintah pada anak dengan autisme. Anak dengan autisme yang menjadi subyek dalam penelitian ini mampu untuk mengikuti perintah sederhana dari peneliti maupun dari orang lain. Teknik *discrete trial training* ini juga bisa dilaksanakan oleh orang tua untuk mengembangkan keterampilan anak yang lain. Setelah dilaksanakannya intervensi, anak dapat mengikuti perintah duduk dari siapa saja meskipun kondisinya berbeda dari setting penelitian, namun anak selalu meminta untuk melakukan "toss."

### C. Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dan ditarik kesimpulan, maka peneliti memberikan saran, antara lain:

1. Kepada orang tua, disarankan untuk mengembangkan keterampilan-keterampilan yang dibutuhkan anak dengan autisme dalam kehidupan sehari-harinya karena anak juga membutuhkan kemandirian. Jika tidak diajarkan dari sekarang dikhawatirkan akan berdampak buruk bagi kehidupan anak dengan autisme di masa mendatang. Orang tua juga bisa menggunakan teknik *discrete trial training* ini untuk mengembangkan keterampilan-keterampilan lainnya yang dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari karena pelaksanaan penelitian ini juga disaksikan oleh orang tua anak dengan autisme dan dilaksanakan di kediaman anak dengan autisme sehingga orang tua bisa melakukan dengan cara yang sama untuk meningkatkan keterampilan lainnya pada anak. Lebih jauhnya lagi, akan lebih baik jika anak diberikan layanan pendidikan khusus oleh ahli yang mampu membuat program pembelajaran individu yang sesuai dengan kebutuhan anak sehingga anak dengan autisme kelak mampu mencapai taraf perkembangan yang maksimal.

2. Kepada peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengkaji lebih dalam mengenai teknik-teknik yang dapat meningkatkan keterampilan maupun kemampuan anak dengan autisme. Terlebih lagi dalam penggunaan teknik *discrete trial training* untuk meningkatkan dan mengembangkan keterampilan pada anak autisme dengan target sasaran perilaku yang berbeda sehingga membantu anak dengan autisme menunjukkan kemajuan yang positif dan mampu berkembang tidak jauh berbeda dengan anak pada umumnya. Selama melaksanakan penelitian, anak dengan autisme cepat menanggapi instruksi yang sederhana dan dilakukan secara kontinyu, artinya ia telah mampu merespon dengan benar instruksi yang diberikan. Oleh karena ia telah mampu melakukan kontak mata, memiliki keterampilan mengikuti perintah, mampu menirukan serta mampu mengenal benda-benda di sekitarnya maka peneliti menyarankan agar teknik *discrete trial training* digunakan kembali untuk mengetahui apakah dapat meningkatkan kemampuan pra-akademik subyek seperti pengenalan angka, huruf dan deskripsi mengenai orang-orang disekitarnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Hadis, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus-Autistik*. Bandung: Penerbit Alfabeta, 2006.
- American Psychiatric Assosiation, *Dianostic and Statistical Manual of Mental Disorder: DSM V*. Washington: New School Library, 2013.
- Faisal Yatim, *Autisme: Suatu Gangguan Jiwa Pada Anak-anak*. Jakarta: Pustaka Populer Obor, 2002.
- Fauziah Nuraini Kurdi, *Strategi dan Teknik Pembelajaran Pada Anak dengan Autisme*. Jurnal: Forum Kependidikan Volume 29 Nomor 1, 2009.
- Galih A Veskarisyanti, *12 Terapi Autis Paling Efektif dan Hemat*. Yogyakarta: Pustaka Anggrek, 2008.
- Gerald C Davidson, dkk., *Psikologi Abnormal*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2008.
- Jeffrey S. Nevid, dkk., *Psikologi Abnormal*. New York: Pearson Education, Inc., 2003.
- Juang Sunanto, *Pengantar Penelitian dengan Subyek Tunggal*. Criced: University of Tsukuba, 2005.
- K. Eileen Allen & Glynnis E. Cowdery, *The Exceptional Child: Inclusion in Early Childhood Education*. USA: Delmar Cengange Learning, 2009.
- Marjoe H. Charlop-Christy, dkk., *The Practice of Child Therapy: Treating Autistic Spectrum Disorder*. New York: Lawrence Erlbaum Associates, 2008.
- Martini Jamaris, *Kesulitan Belajar: Perspektif, Asesmen dan Penanggulangannya*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 2014.

Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2003.

Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2004.

Ronny Danuatmaja, *Terapi Anak Autis di Rumah*. Jakarta: Puspa Swara, 2003.

Rud Tunbull, dkk., *Exceptional Lives: Special Education in Today's School*.

Whitherington, *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2001.

Y. Handojo, *Autisme pada Anak*. Jakarta: PT Bhuana Ilmu Populer, 2009.

Yuwono, *Memahami Anak Autistik*. Bandung: CV Alfabeta, 2009.

# LAMPIRAN

## LAMPIRAN 1

### IDENTITAS ANAK

#### A. Data Anak

Nama Anak : Rizky Akbar Wardana  
Jenis Kelamin : Laki-laki  
Tempat, tanggal lahir : 29 Juni 2008  
Agama : Islam  
Nama Sekolah : -

#### B. Data Orang Tua

Nama Ayah : Gatot  
Tempat, tanggal lahir : .....  
Pendidikan Terakhir : .....  
Agama : Islam  
Pekerjaan : .....  
Alamat Rumah : Perumahan Taman Cikunir Indah Blok A2  
RT 06 RW 11 Jakamulya Bekasi Selatan,  
Jawa Barat.  
  
Nama Ibu : Sumiati  
Tempat, tanggal lahir : .....  
Pendidikan Terakhir : .....  
Agama : Islam  
Pekerjaan : IRT  
Alamat Rumah : Perumahan Taman Cikunir Indah Blok A2  
RT 06 RW 11 Jakamulya Bekasi Selatan,  
Jawa Barat.

### C. Data Saudara

No.	Nama	Jenis Kelamin	Pendidikan	Pekerjaan	Ket
-	-	-	-	-	-

### D. Riwayat Kelahiran

#### 1. Kehamilan

Mengalami keguguran sebelumnya? Tidak  
Merasa sedih/bingung/kesal, karena Anak sangat diinginkan  
Anak tergolong yang diinginkan? Ya

#### 2. Kelahiran

Umur kandungan : Cukup  
Saat Kelahiran : Biasa, dengan cara normal  
Tempat kelahiran : Rumah Sakit  
Ditolong oleh : Dokter

### E. Riwayat Makanan

Minum ASI hingga umur? 3,5 tahun  
Minum susu formula hingga umur? 2 tahun  
Kualitas makanan? Cukup  
Kuantitas makanan? Cukup  
Kesulitan pemberian makanan berupa? Nasi

## **F. Toilet Training**

Dapat mengatur buang air kecil pada umur?	5 tahun
Dilatih dengan cara?	Menirukan
Dapat mengatur buang air besar pada umur?	6 tahun
Dilatih dengan cara?	Menirukan
Dilatih dengan cara?	Masih dibantu orang tua

## **G. Riwayat Perkembangan Fisik**

Perkembangan fisik terjadi secara normal dan tidak mengalami keterlambatan hanya saja pada usia 2 tahun dan semenjak bisa berjalan anak mulai terlihat menunjukkan perilaku-perilaku seperti menyukai benda-benda yang berputar, sepeda dibalik dan dimainkan rodanya, kipas angin. Anak juga sering memanjat dan naik ke atas meja, kulkas dll, Sampai dengan saat ini, anak tidak mengalami keterlambatan bicara hanya saja anak sering sekali kesulitan untuk mengucapkan kata-kata yang sulit seperti “alpukat”.

## **H. Faktor Sosial dan Personal**

Hubungan dengan ayah	Sangat dekat
Hubungan dengan ibu	Baik
Hubungan dengan saudara	-
Hobi	Bermain
Minat	Mainan dan TV
Aktivitas rekreasi	-
Sikap ayah terhadap anak	Memanjakan anak
Sikap ibu terhadap anak	Tegas
Penerimaan ayah terhadap anak	Baik
Penerimaan ibu terhadap anak	Baik

**I. Riwayat Pendidikan**

Masuk terapi umur	-
Jenis terapi	-
Kesulitan yang dihadapi dalam pembelajaran	Konsentrasi kurang, sangat aktif, kurang mampu mengikuti perintah satu tahap

**Bekasi, 8 Agustus 2015**

**Peneliti,**

**(Miranti Nurliandra L)**

## **LAMPIRAN 2**

### **LAPORAN HASIL ASESMEN KETERAMPILAN MENGIKUTI PERINTAH**

**Nama** : RAW  
**Usia** : 8 tahun  
**Alamat** : Perumahan Taman Cikunir Indah Bekasi

Berdasarkan hasil pengamatan, RAW memiliki kemampuan untuk melakukan kontak mata dan tidak mempunyai masalah pada kemampuan auditori. Hal ini terlihat saat peneliti memanggil nama subyek, subyek mampu menatap mata asesor walaupun dalam kurun waktu yang tidak lama. Kemudian subyek juga menoleh saat namanya dipanggil dan perilaku ini terulang beberapa kali. Hal ini menandakan bahwa subyek memiliki kemampuan untuk melakukan kontak mata dan tidak memiliki hambatan dalam kemampuan auditori.

Setelah memanggil nama, asesor juga memberikan instruksi untuk duduk kepada subyek namun subyek berlari kesana-kemari, kemudian asesor memberikan instruksi untuk duduk kembali dan subyek memukul-mukul dadanya berulang-ulang, subyek kemudian mau duduk ketika ditarik tangannya oleh ibunya. Setelah diamati secara berulang, subyek belum mampu merespon perintah duduk. Kemudian subyek tidak merespon perintah kemari ketika diminta untuk menghampiri asesor ketika subyek tidak berada dekat dengan asesor. Hal ini terjadi berkali-kali, bahkan ketika orang tuanya yang memberikan perintah kemari pada subyek.

Subyek belum memasuki sekolah dan belum mendapatkan pendidikan khusus karena orang tua masih khawatir jika subyek tidak mampu mengikuti pembelajaran dengan baik, menunjukkan perilaku-perilaku negatif dan tidak mampu bersosialisasi dengan teman.

Berdasarkan pengamatan-pengamatan tersebut, maka asesori menarik kesimpulan bahwa:

1. Kekurangan

Subyek belum mampu merespon perintah sederhana seperti duduk, karena masih aktif berlari-lari dan belum pernah diberi intervensi khusus untuk meningkatkan keterampilan tersebut. Fokus subyek tidak bertahan dalam waktu lama.

2. Kelebihan

Subyek mampu melakukan kontak mata dan tidak memiliki hambatan dalam kemampuan auditori. Menunjukkan rasa antusias ketika diajak untuk belajar dan mendapat *reward*.

3. Kebutuhan

Subyek membutuhkan intervensi yang kontinyu, sederhana, terukur, konsisten dan dapat diamati secara langsung perkembangannya. Subyek juga membutuhkan metode yang mampu menarik perhatiannya karena fokus subyek bertahan dalam waktu yang tidak lama, contohnya seperti pemberian *reward*. Karena subyek telah mampu melakukan kontak mata, tidak mempunyai hambatan dalam kemampuan bahasa verbal serta tidak mempunyai hambatan dalam kemampuan auditori, maka intervensi selanjutnya sebaiknya dilakukan untuk meningkatkan keterampilan mengikuti perintah satu tahap seperti duduk, berdiri dan kemari. Keterampilan ini dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari serta untuk membantu subyek dalam mempersiapkan diri memasuki sekolah maupun dalam meningkatkan kemampuan awal untuk melakukan intervensi lainnya.

### LAMPIRAN 3

#### Program Pembelajaran Individual

Nama : RAW

Usia : 8 tahun

Alamat : Perumahan Taman Cikunir Indah Bekasi

Kemampuan Awal	Tujuan		Indikator	Intervensi	Waktu pelaksanaan
	Umum	Khusus			
1. Anak telah mampu melakukan kontak mata, 2. Tidak mempunyai hambatan dalam kemampuan bahasa verbal serta 3. Tidak mempunyai hambatan dalam kemampuan auditori	Menguasai keterampilan mengikuti perintah	Menguasai keterampilan mengikuti perintah duduk	Merespon perintah duduk	Intervensi dilakukan dengan menggunakan teknik Discrete Trial Training. Intervensi ini dilakukan selama 8 sesi.	8 sesi pertemuan dilakukan pada Oktober sampai dengan November 2015.
		Menguasai keterampilan mengikuti perintah berdiri	Merespon perintah berdiri		
		Menguasai keterampilan mengikuti perintah kemari	Merespon perintah kemari		



## Pedoman Observasi Lapangan

**Petunjuk pada setiap *trial*:**

1. Setiap trial terdiri dari 3 kali perintah.
2. Pada kolom skor ditulis 3, jika anak dengan autisme mampu melakukan instruksi secara mandiri.
3. Pada kolom skor ditulis 2, jika anak dengan autisme mampu melakukan instruksi dengan adanya *prompt*.
4. Pada kolom skor ditulis 1, jika anak dengan autisme tidak mampu memberikan respon/merespon salah terhadap instruksi,

Pertemuan : 2

Sesi/Tahap : 2 / *Baseline 1 (A1)*

Tanggal : 16 Oktober 2015

Aspek	Skor															Jumlah Skor
	<i>Trial 1</i>			<i>Trial 2</i>			<i>Trial 3</i>			<i>Trial 4</i>			<i>Trial 5</i>			
Duduk	1	1	1	1	1	1	1	1	2	1	1	2	1	1	2	18
Berdiri	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	16
Kemari	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	15

## Pedoman Observasi Lapangan

**Petunjuk pada setiap *trial*:**

1. Setiap trial terdiri dari 3 kali perintah.
2. Pada kolom skor ditulis 3, jika anak dengan autisme mampu melakukan instruksi secara mandiri.
3. Pada kolom skor ditulis 2, jika anak dengan autisme mampu melakukan instruksi dengan adanya *prompt*.
4. Pada kolom skor ditulis 1, jika anak dengan autisme tidak mampu memberikan respon/merespon salah terhadap instruksi,

Pertemuan : 3

Sesi/Tahap : 3 / *Baseline 1 (A1)*

Tanggal : 21 Oktober 2015

Aspek	Skor															Jumlah Skor
	<i>Trial 1</i>			<i>Trial 2</i>			<i>Trial 3</i>			<i>Trial 4</i>			<i>Trial 5</i>			
Duduk	1	1	1	1	1	2	1	1	2	1	1	1	1	1	2	18
Berdiri	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	1	1	2	17
Kemari	1	1	1	1	1	1	1	1	2	1	1	2	1	1	2	18

## Pedoman Observasi Lapangan

**Petunjuk pada setiap *trial*:**

1. Setiap trial terdiri dari 3 kali perintah.
2. Pada kolom skor ditulis 3, jika anak dengan autisme mampu melakukan instruksi secara mandiri.
3. Pada kolom skor ditulis 2, jika anak dengan autisme mampu melakukan instruksi dengan adanya *prompt*.
4. Pada kolom skor ditulis 1, jika anak dengan autisme tidak mampu memberikan respon/merespon salah terhadap instruksi,

Pertemuan : 4

Sesi/Tahap : 4 / *Baseline 1 (A1)*

Tanggal : 23 Oktober 2015

Aspek	Skor															Jumlah Skor
	<i>Trial 1</i>			<i>Trial 2</i>			<i>Trial 3</i>			<i>Trial 4</i>			<i>Trial 5</i>			
Duduk	3	1	1	1	1	1	1	3	3	1	2	2	1	1	1	23
Berdiri	1	1	1	1	3	3	1	3	1	1	2	2	3	1	1	22
Kemari	1	1	1	1	1	1	1	1	2	1	1	2	1	1	1	18

## Pedoman Observasi Lapangan

**Petunjuk pada setiap *trial*:**

1. Setiap trial terdiri dari 3 kali perintah.
2. Pada kolom skor ditulis 3, jika anak dengan autisme mampu melakukan instruksi secara mandiri.
3. Pada kolom skor ditulis 2, jika anak dengan autisme mampu melakukan instruksi dengan adanya *prompt*.
4. Pada kolom skor ditulis 1, jika anak dengan autisme tidak mampu memberikan respon/merespon salah terhadap instruksi,

Pertemuan : 5

Sesi/Tahap : 5 / *Baseline 1 (A1)*

Tanggal : 27 Oktober 2015

Aspek	Skor															Jumlah Skor
	<i>Trial 1</i>			<i>Trial 2</i>			<i>Trial 3</i>			<i>Trial 4</i>			<i>Trial 5</i>			
Duduk	1	1	2	1	1	1	1	1	2	1	1	1	1	1	1	17
Berdiri	3	1	2	1	2	3	1	2	3	1	1	2	1	1	2	26
Kemari	1	1	1	1	1	2	1	1	2	1	1	1	1	1	2	18

## Pedoman Observasi Lapangan

**Petunjuk pada setiap *trial*:**

1. Setiap trial terdiri dari 3 kali perintah.
2. Pada kolom skor ditulis 3, jika anak dengan autisme mampu melakukan instruksi secara mandiri.
3. Pada kolom skor ditulis 2, jika anak dengan autisme mampu melakukan instruksi dengan adanya *prompt*.
4. Pada kolom skor ditulis 1, jika anak dengan autisme tidak mampu memberikan respon/merespon salah terhadap instruksi,

Pertemuan : 6

Sesi/Tahap : 1 / *Intervensi* (B)

Tanggal : 29 Oktober 2015

Aspek	Skor															Jumlah Skor
	<i>Trial 1</i>			<i>Trial 2</i>			<i>Trial 3</i>			<i>Trial 4</i>			<i>Trial 5</i>			
Duduk	3	3	1	1	1	3	3	3	1	3	1	1	2	3	3	32
Berdiri	3	3	3	3	3	3	1	3	3	3	3	3	1	3	3	41
Kemari	2	1	1	1	2	1	3	3	1	2	3	2	1	1	2	24

## Pedoman Observasi Lapangan

**Petunjuk pada setiap *trial*:**

1. Setiap trial terdiri dari 3 kali perintah.
2. Pada kolom skor ditulis 3, jika anak dengan autisme mampu melakukan instruksi secara mandiri.
3. Pada kolom skor ditulis 2, jika anak dengan autisme mampu melakukan instruksi dengan adanya *prompt*.
4. Pada kolom skor ditulis 1, jika anak dengan autisme tidak mampu memberikan respon/merespon salah terhadap instruksi,

Pertemuan : 7

Sesi/Tahap : 2 / *Intervensi* (B)

Tanggal : 4 November 2015

Aspek	Skor															Jumlah Skor
	<i>Trial 1</i>			<i>Trial 2</i>			<i>Trial 3</i>			<i>Trial 4</i>			<i>Trial 5</i>			
Duduk	3	2	2	3	3	2	3	2	3	3	3	1	2	3	3	38
Berdiri	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	45
Kemari	3	3	3	1	1	2	3	3	2	3	3	3	3	3	3	39

## Pedoman Observasi Lapangan

**Petunjuk pada setiap *trial*:**

1. Setiap trial terdiri dari 3 kali perintah.
2. Pada kolom skor ditulis 3, jika anak dengan autisme mampu melakukan instruksi secara mandiri.
3. Pada kolom skor ditulis 2, jika anak dengan autisme mampu melakukan instruksi dengan adanya *prompt*.
4. Pada kolom skor ditulis 1, jika anak dengan autisme tidak mampu memberikan respon/merespon salah terhadap instruksi,

Pertemuan : 8

Sesi/Tahap : 3 / *Intervensi* (B)

Tanggal : 6 November 2015

Aspek	Skor															Jumlah Skor
	<i>Trial 1</i>			<i>Trial 2</i>			<i>Trial 3</i>			<i>Trial 4</i>			<i>Trial 5</i>			
Duduk	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	45
Berdiri	3	3	3	3	3	3	1	3	3	3	3	3	3	3	1	41
Kemari	3	3	3	3	1	2	3	3	3	2	1	2	2	2	2	35

## Pedoman Observasi Lapangan

**Petunjuk pada setiap *trial*:**

1. Setiap trial terdiri dari 3 kali perintah.
2. Pada kolom skor ditulis 3, jika anak dengan autisme mampu melakukan instruksi secara mandiri.
3. Pada kolom skor ditulis 2, jika anak dengan autisme mampu melakukan instruksi dengan adanya *prompt*.
4. Pada kolom skor ditulis 1, jika anak dengan autisme tidak mampu memberikan respon/merespon salah terhadap instruksi,

Pertemuan : 9

Sesi/Tahap : 4 / *Intervensi* (B)

Tanggal : 11 November 2015

Aspek	Skor															Jumlah Skor
	<i>Trial 1</i>			<i>Trial 2</i>			<i>Trial 3</i>			<i>Trial 4</i>			<i>Trial 5</i>			
Duduk	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	1	1	3	3	40
Berdiri	3	2	1	1	2	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	38
Kemari	1	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	41

## Pedoman Observasi Lapangan

**Petunjuk pada setiap *trial*:**

1. Setiap trial terdiri dari 3 kali perintah.
2. Pada kolom skor ditulis 3, jika anak dengan autisme mampu melakukan instruksi secara mandiri.
3. Pada kolom skor ditulis 2, jika anak dengan autisme mampu melakukan instruksi dengan adanya *prompt*.
4. Pada kolom skor ditulis 1, jika anak dengan autisme tidak mampu memberikan respon/merespon salah terhadap instruksi,

Pertemuan : 10

Sesi/Tahap : 5 / *Intervensi* (B)

Tanggal : 13 November 2015

Aspek	Skor															Jumlah Skor
	<i>Trial 1</i>			<i>Trial 2</i>			<i>Trial 3</i>			<i>Trial 4</i>			<i>Trial 5</i>			
Duduk	3	3	3	3	3	3	3	3	1	2	2	3	3	3	3	41
Berdiri	3	2	3	3	1	3	3	3	1	3	1	2	3	3	2	36
Kemari	3	3	3	3	1	2	3	2	3	2	3	3	3	3	3	43

## Pedoman Observasi Lapangan

**Petunjuk pada setiap *trial*:**

1. Setiap trial terdiri dari 3 kali perintah.
2. Pada kolom skor ditulis 3, jika anak dengan autisme mampu melakukan instruksi secara mandiri.
3. Pada kolom skor ditulis 2, jika anak dengan autisme mampu melakukan instruksi dengan adanya *prompt*.
4. Pada kolom skor ditulis 1, jika anak dengan autisme tidak mampu memberikan respon/merespon salah terhadap instruksi,

Pertemuan : 11

Sesi/Tahap : 6 / *Intervensi* (B)

Tanggal : 18 November 2015

Aspek	Skor															Jumlah Skor
	<i>Trial 1</i>			<i>Trial 2</i>			<i>Trial 3</i>			<i>Trial 4</i>			<i>Trial 5</i>			
Duduk	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	44
Berdiri	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	45
Kemari	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	1	3	1	3	3	40

## Pedoman Observasi Lapangan

**Petunjuk pada setiap *trial*:**

1. Setiap trial terdiri dari 3 kali perintah.
2. Pada kolom skor ditulis 3, jika anak dengan autisme mampu melakukan instruksi secara mandiri.
3. Pada kolom skor ditulis 2, jika anak dengan autisme mampu melakukan instruksi dengan adanya *prompt*.
4. Pada kolom skor ditulis 1, jika anak dengan autisme tidak mampu memberikan respon/merespon salah terhadap instruksi,

Pertemuan : 12

Sesi/Tahap : 7 / *Intervensi* (B)

Tanggal : 20 November 2015

Aspek	Skor															Jumlah Skor
	<i>Trial 1</i>			<i>Trial 2</i>			<i>Trial 3</i>			<i>Trial 4</i>			<i>Trial 5</i>			
Duduk	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	45
Berdiri	3	3	3	3	3	3	3	3	1	3	3	3	3	3	3	43
Kemari	3	3	3	1	3	3	3	3	1	3	3	3	3	2	3	40

## Pedoman Observasi Lapangan

**Petunjuk pada setiap *trial*:**

1. Setiap trial terdiri dari 3 kali perintah.
2. Pada kolom skor ditulis 3, jika anak dengan autisme mampu melakukan instruksi secara mandiri.
3. Pada kolom skor ditulis 2, jika anak dengan autisme mampu melakukan instruksi dengan adanya *prompt*.
4. Pada kolom skor ditulis 1, jika anak dengan autisme tidak mampu memberikan respon/merespon salah terhadap instruksi,

Pertemuan : 13

Sesi/Tahap : 8 / *Intervensi* (B)

Tanggal : 25 November 2015

Aspek	Skor															Jumlah Skor
	<i>Trial 1</i>			<i>Trial 2</i>			<i>Trial 3</i>			<i>Trial 4</i>			<i>Trial 5</i>			
Duduk	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	44
Berdiri	3	3	3	3	3	3	3	3	1	3	3	3	3	3	2	42
Kemari	3	3	3	1	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	45

## Pedoman Observasi Lapangan

**Petunjuk pada setiap *trial*:**

1. Setiap trial terdiri dari 3 kali perintah.
2. Pada kolom skor ditulis 3, jika anak dengan autisme mampu melakukan instruksi secara mandiri.
3. Pada kolom skor ditulis 2, jika anak dengan autisme mampu melakukan instruksi dengan adanya *prompt*.
4. Pada kolom skor ditulis 1, jika anak dengan autisme tidak mampu memberikan respon/merespon salah terhadap instruksi,

Pertemuan : 14

Sesi/Tahap : 1 / *Baseline 2 (A2)*

Tanggal : 27 November 2015

Aspek	Skor															Jumlah Skor
	<i>Trial 1</i>			<i>Trial 2</i>			<i>Trial 3</i>			<i>Trial 4</i>			<i>Trial 5</i>			
Duduk	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	45
Berdiri	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	44
Kemari	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	45

## Pedoman Observasi Lapangan

**Petunjuk pada setiap *trial*:**

1. Setiap trial terdiri dari 3 kali perintah.
2. Pada kolom skor ditulis 3, jika anak dengan autisme mampu melakukan instruksi secara mandiri.
3. Pada kolom skor ditulis 2, jika anak dengan autisme mampu melakukan instruksi dengan adanya *prompt*.
4. Pada kolom skor ditulis 1, jika anak dengan autisme tidak mampu memberikan respon/merespon salah terhadap instruksi,

Pertemuan : 15

Sesi/Tahap : 2 / *Baseline 2 (A2)*

Tanggal : 2 Desember 2015

Aspek	Skor															Jumlah Skor
	<i>Trial 1</i>			<i>Trial 2</i>			<i>Trial 3</i>			<i>Trial 4</i>			<i>Trial 5</i>			
Duduk	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	45
Berdiri	3	3	3	2	3	3	3	1	1	2	2	3	3	3	3	39
Kemari	3	3	3	3	3	1	3	3	3	3	3	3	3	2	2	41

## Pedoman Observasi Lapangan

**Petunjuk pada setiap *trial*:**

1. Setiap trial terdiri dari 3 kali perintah.
2. Pada kolom skor ditulis 3, jika anak dengan autisme mampu melakukan instruksi secara mandiri.
3. Pada kolom skor ditulis 2, jika anak dengan autisme mampu melakukan instruksi dengan adanya *prompt*.
4. Pada kolom skor ditulis 1, jika anak dengan autisme tidak mampu memberikan respon/merespon salah terhadap instruksi,

Pertemuan : 16

Sesi/Tahap : 3 / *Baseline 2 (A2)*

Tanggal : 4 Desember 2015

Aspek	Skor															Jumlah Skor
	<i>Trial 1</i>			<i>Trial 2</i>			<i>Trial 3</i>			<i>Trial 4</i>			<i>Trial 5</i>			
Duduk	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	45
Berdiri	3	3	3	2	3	3	3	1	3	3	3	3	1	1	1	37
Kemari	3	3	3	3	3	3	3	3	1	3	3	3	3	3	3	43

## Pedoman Observasi Lapangan

**Petunjuk pada setiap *trial*:**

1. Setiap trial terdiri dari 3 kali perintah.
2. Pada kolom skor ditulis 3, jika anak dengan autisme mampu melakukan instruksi secara mandiri.
3. Pada kolom skor ditulis 2, jika anak dengan autisme mampu melakukan instruksi dengan adanya *prompt*.
4. Pada kolom skor ditulis 1, jika anak dengan autisme tidak mampu memberikan respon/merespon salah terhadap instruksi,

Pertemuan : 17

Sesi/Tahap : 4 / *Baseline 2 (A2)*

Tanggal : 8 Desember 2015

Aspek	Skor															Jumlah Skor
	<i>Trial 1</i>			<i>Trial 2</i>			<i>Trial 3</i>			<i>Trial 4</i>			<i>Trial 5</i>			
Duduk	3	3	3	3	2	3	3	2	3	3	3	3	3	3	1	41
Berdiri	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	45
Kemari	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	1	3	3	43

## Pedoman Observasi Lapangan

**Petunjuk pada setiap *trial*:**

1. Setiap trial terdiri dari 3 kali perintah.
2. Pada kolom skor ditulis 3, jika anak dengan autisme mampu melakukan instruksi secara mandiri.
3. Pada kolom skor ditulis 2, jika anak dengan autisme mampu melakukan instruksi dengan adanya *prompt*.
4. Pada kolom skor ditulis 1, jika anak dengan autisme tidak mampu memberikan respon/merespon salah terhadap instruksi,

Pertemuan : 18

Sesi/Tahap : 5 / *Baseline 2 (A2)*

Tanggal : 10 Desember 2015

Aspek	Skor															Jumlah Skor
	<i>Trial 1</i>			<i>Trial 2</i>			<i>Trial 3</i>			<i>Trial 4</i>			<i>Trial 5</i>			
Duduk	2	2	3	3	2	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	43
Berdiri	3	3	3	3	3	1	2	3	3	3	3	1	3	3	3	40
Kemari	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	45

## LAMPIRAN 4

### Perolehan Skor Keterampilan Mengikuti Perintah Tahap Baseline 1 (A1), Intervensi (B) dan Baseline 2 (A2)

Tahap	Sesi	Perilaku 1	Perilaku 2	Perilaku 3
Baseline 1 (A1)	1	18	15	15
	2	18	16	15
	3	18	17	18
	4	23	22	18
	5	17	26	18
Intervensi (B)	6	32	41	24
	7	38	45	39
	8	45	41	35
	9	40	38	41
	10	41	36	43
	11	44	45	40
	12	45	43	40
	13	44	42	45
Baseline 2 (A2)	14	45	44	45
	15	45	39	41
	16	45	37	43
	17	41	45	43
	18	43	40	45

## LAMPIRAN 6

### Jadwal Kegiatan Penelitian

Kegiatan penelitian ini dilaksanakan terhitung pada bulan Juli sampai dengan Desember 2015. Adapun jadwal kegiatan penelitiannya adalah sebagai berikut:

No	Hari	Tanggal	Waktu	Uraian Pelaksanaan Kegiatan	Keterangan
1.	Senin	3-8-15	60 menit	Observasi: mengamati kemampuan kontak mata dan kemampuan bahasa verbal anak selama berkomunikasi di rumah.	
2.	Selasa	4-8-15	60 menit	Observasi: mengamati kemampuan kontak mata dan kemampuan bahasa verbal anak selama berkomunikasi di rumah.	
3.	Rabu	5-8-15	60 menit	Observasi: mengamati kemampuan kontak mata dan kemampuan bahasa verbal anak selama berkomunikasi di rumah.	

4.	Kamis	6-8-15	60 menit	Observasi: mengamati keterampilan mengikuti perintah satu tahap	
5.	Jumat	7-8-15	60 menit	Observasi: mengamati keterampilan mengikuti perintah satu tahap	
6.	Sabtu	8-8-15	60 menit	Observasi: mengamati mengamati keterampilan mengikuti perintah satu tahap	
7.	Rabu	14-1-15	30 menit	Pelaksanaan <i>Baseline 1 (A1)</i>	Catatan lapangan
8.	Jumat	16-10-15	30 menit	Pelaksanaan <i>Baseline 1 (A1)</i>	Catatan lapangan
9.	Rabu	21-10-15	30 menit	Pelaksanaan <i>Baseline 1 (A1)</i>	Catatan lapangan
10.	Jumat	23-10-15	30 menit	Pelaksanaan <i>Baseline 1 (A1)</i>	Catatan lapangan
11.	Selasa	27-10-15	30 menit	Pelaksanaan <i>Baseline 1 (A1)</i>	Catatan lapangan
12.	Kamis	29-10-15	30 menit	Pelaksanaan Intervensi dengan menggunakan teknik <i>Discrete Trial Training (B)</i>	Catatan lapangan
13.	Rabu	4-11-15	30 menit	Pelaksanaan Intervensi dengan menggunakan teknik <i>Discrete Trial Training (B)</i>	Catatan lapangan
14.	Jumat	6-11-15	30 menit	Pelaksanaan Intervensi dengan menggunakan teknik <i>Discrete Trial Training (B)</i>	Catatan lapangan

15.	Rabu	11-11-15	30 menit	Pelaksanaan Intervensi dengan menggunakan teknik <i>Discrete Trial Training</i> (B)	Catatan lapangan
16.	Jumat	13-11-15	30 menit	Pelaksanaan Intervensi dengan menggunakan teknik <i>Discrete Trial Training</i> (B)	Catatan lapangan
17.	Rabu	18-11-15	30 menit	Pelaksanaan Intervensi dengan menggunakan teknik <i>Discrete Trial Training</i> (B)	Catatan lapangan
18.	Jumat	20-11-15	30 menit	Pelaksanaan Intervensi dengan menggunakan teknik <i>Discrete Trial Training</i> (B)	Catatan lapangan
19.	Rabu	25-11-15	30 menit	Pelaksanaan Intervensi dengan menggunakan teknik <i>Discrete Trial Training</i> (B)	Catatan lapangan
20.	Jumat	27-11-15	30 menit	Pelaksanaan <i>Baseline 2</i> (A2)	Catatan lapangan
21.	Rabu	2-12-15	30 menit	Pelaksanaan <i>Baseline 2</i> (A2)	Catatan lapangan
22.	Jumat	4-12-15	30 menit	Pelaksanaan <i>Baseline 2</i> (A2)	Catatan lapangan
23.	Selasa	8-12-15	30 menit	Pelaksanaan <i>Baseline 2</i> (A2)	Catatan lapangan
24.	Kamis	10-12-15	30 menit	Pelaksanaan <i>Baseline 2</i> (A2)	Catatan lapangan

**LAMPIRAN FOTO/DOKUMENTASI**

***Setting Penelitian***



Gambar 1 Tempat Pelaksanaan Intervensi “Perintah Berdiri”



Gambar 2 Tempat Pelaksanaan Intervensi “Perintah Kemari”



Gambar 3 Tempat Pelaksanaan Intervensi “Perintah duduk”

## Dokumentasi Pelaksanaan *Baseline 1 (A1)*



Gambar 4 Subyek diberikan perintah “berdiri”



Gambar 5 Subyek tidak merespon perintah “berdiri”



Gambar 6 Subyek diberikan perintah “berdiri”



Gambar 7 Subyek diberikan perintah “duduk”

### **Pelaksanaan Intervensi (B)**



Gambar 8 Subyek diberikan perintah “duduk”



Gambar 9 Subyek tidak merespon perintah “duduk”



Gambar 10 Subyek diberikan “prompt duduk”



Gambar 11 Subyek berhasil merespon perintah dan mendapat reward



Gambar12 Subyek mendapat reward karena merespon dengan benar



Gambar 13 Subyek diberikan perintah “berdiri”



Gambar 14 Subyek diberikan “prompt berdiri”



**Gambar 15 Subyek diberikan reward berupa tos dan pujian**



**Gambar 16 Subyek diberikan perintah “kemari”**



**Gambar 17** Subyek diperlihatkan mainan sebagai prompt perintah kemari



**Gambar 18** Subyek berhasil merespon perintah kemari dengan bantuan prompt



**Gambar 19 Subyek mendapat reward karena berhasil merespon dengan benar**

## Pelaksanaan *Baseline 2 (A2)*



Gambar 20 Subyek berhasil merespon perintah berdiri secara mandiri



Gambar 21 Subyek berhasil merespon perintah duduk secara mandiri



Gambar 22 Subyek berhasil merespon perintah kemari secara mandiri



*Building  
Future  
Leaders*

KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI  
**UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA**

Kampus Universitas Negeri Jakarta, Jalan Rawamangun Muka, Jakarta 13220  
Telepon/Faximile : Rektor : (021) 4893854, PR I : 4895130, PR II : 4893918, PR III : 4892926, PR IV : 4893982  
BAUK : 4750930, BAAK : 4759081, BAPSI : 4752180  
Bagian UHTP : Telepon. 4893726, Bagian Keuangan : 4892414, Bagian Kepegawaian : 4890536, Bagian HUMAS : 4898486  
Laman : [www.unj.ac.id](http://www.unj.ac.id)

Nomor : 3424/UN39.12/KM/2015  
Lamp. : 1 Lembar  
Hal : **Permohonan Izin Mengadakan Penelitian  
untuk Penulisan Skripsi**

27 Oktober 2015

Yth. Bpk. Gatot  
Taman Cikunir Indah  
Bekasi

Kami mohon kesediaan Saudara untuk dapat menerima Mahasiswa Universitas Negeri Jakarta :

Nama : **Miranti Nurliandra L**  
Nomor Registrasi : 1335121153  
Program Studi : Pendidikan Luar Biasa  
Fakultas : Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta  
No. Telp/HP : 081387770774

Dengan ini kami mohon diberikan ijin mahasiswa tersebut, untuk dapat mengadakan penelitian guna mendapatkan data yang diperlukan dalam rangka Penulisan Skripsi. Skripsi tersebut dengan judul :

**"Penggunaan Teknik Discrete Trial Training (DTT) Terhadap Peningkatan Keterampilan Mengikuti Perintah Pada Anak Dengan Autisme" (Single Subject Research)**

Atas perhatian dan kerjasama Saudara, kami sampaikan terima kasih.

Kepala Biro Administrasi  
Akademik dan Kemahasiswaan



Tembusan :  
1. Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan  
2. Kaprog / Jurusan Pendidikan Luar Biasa

Drs. Syaifullah  
NIP. 195702161984031001

LAMPIRAN 7

SURAT PERNYATAAN

Kepada:

Yth. Ketua Jurusan/Prodi

Pendidikan Luar Biasa

di

Tempat

Saya yang bertanda tangan di bawah ini merupakan orang tua dari R.A.W menyatakan bahwa:

Nama : Miranti Nurliandra Lestari

No. Reg : 1335121153

Adalah mahasiswa Pendidikan Luar Biasa Universitas Negeri Jakarta yang pada bulan Agustus sampai dengan Desember 2015 telah melakukan pembelajaran dengan judul "**Penggunaan Teknik *Discrete Trial Training* untuk Meningkatkan keterampilan Mengikuti Perintah Duduk, Berdiri dan Kemari pada Anak Dengan Autisme (*Single Subject Research*)**"

Demikian surat pernyataan ini dibuat dengan sesungguhnya.

Bekasi, Desember 2015



( Sumi Yati Sri Rahayu )

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP



MIRANTI NURLIANDRA LESTARI, anak tunggal dari pasangan Rd. Chandra Hendradi dan Lia Heliana yang lahir di Sumedang pada 30 Maret 1994. Penulis mengawali pendidikan pertama di TK Bhayangkari kemudian menempuh Pendidikan Sekolah Dasar di SD Negeri

Sukasirna II dari tahun 2000-2006, kemudian pada tahun 2006-2009 melanjutkan pendidikan di SMP Negeri 1 Sumedang dan pada tahun 2009-2012 menempuh pendidikan di SMA Negeri 2 Sumedang

Penulis kemudian melanjutkan studi di Universitas Negeri Jakarta pada tahun 2012 melalui jalur masuk SNMPTN Tulis. Selama tahun 2012 hingga 2014 penulis aktif di organisasi Badan Eksekutif Mahasiswa Jurusan PLB sebagai staff departemen advokasi. Selain itu, penulis mempunyai pengalaman kerja sebagai tutor pada salah satu lembaga bimbingan belajar SD-SMP pada tahun 2013-2014 dan pada tahun 2014 menjadi guru privat bagi siswa dengan gangguan pemusatan perhatian hingga saat ini. Selepas menuntaskan pendidikan S1, penulis berencana melanjutkan studi di luar negeri untuk mengejar cita-citanya menjadi dosen.